

# Ali

## SIMBOL KEPEMIMPINAN ISLAM

- MENGGAPAI KETAQWAAN MELALUI TUNTUNAN IMAM AL-MUTTAQIN
- PEDOMAN MANAJERIAL IMAM ALI AS DALAM SURATNYA KEPADA MALIK ASYTAR AN-NAKHAI
- **AWAS MENYESALI!**: SEBUAH REFLEKSI SPIRITUAL BULAN RAJAB
- MENGENAL GERAKAN NAHDHAH NAHJUL BALAGHAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ

# Mukaddimah

*Alhamdulillah*, segala puji hanya milik Allah SWT. Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yang karena *taufiq* dan *'inayah*Nya kita masih mendapatkan nikmat kehidupan, kesehatan dan ketenangan. Shalawat dan salam selalu tercurahlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW beserta Ahlulbaitnya yang suci dan juga para sahabatnya yang terpilih. Yang menuntun kita ke jalan kebenaran dan menyinari jalan kita dengan cahaya ilahi.

Pertama, lagi-lagi kita mesti berucap syukur kepada Allah SWT atas segala curahan nikmat yang tak pernah henti kepada kita, termasuk nikmat yang luar biasa agung, yaitu kesempatan berharga kita berjumpa dengan bulan yang penuh dengan keberkahan dan ampunan ini, yaitu bulan Rajab. Di mana bulan ini adalah bulan yang dikenal sebagai bulannya Allah, sebagaimana sabda Nabi dalam hadisnya yang masyhur itu: *"Bulan Rajab adalah bulannya Allah, bulan Sya'ban adalah bulanku dan bulan Ramadhan adalah bulan umatku."*

Keberkahan bulan Rajab semakin bertambah atas kelahiran manusia mulia, satu-satunya anak Adam yang terlahir di dalam Ka'bah. Pribadi paling utama setelah Nabi SAW. Sahabat setia Nabi SAW dalam suka dan duka. Singa yang ditakuti para musuh di medan laga. *Abid* yang melalui setiap malamnya di dalam mihrab, bersimpuh di hadapan Si Empunya jagat raya. Kader *Nubuwwah*, *Washi Risalah*, pemegang mandat hidayah, *Amirul Mukminin* dan *Imamul Muttaqin*. *Ialah Ali bin Abi Thalib as.*

Selama hidupnya, Imam Ali as dikenal sebagai pribadi yang mewakafkan dirinya di jalan Allah. Tak ada upah yang ia harapkan, tak ada pula pujian yang dicarinya. Setiap apa yang ia lakukan, semata-mata itu murni karena Allah Swt. Ia hanya mengharap dari Ridho Allah. Boleh dikata, ia adalah jelmaan dari salah satu firman Allah yang berbunyi, *"Dan di antara manusia ada yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 207).

Kedua, *alhamdulillah*, bertepatan dengan hari kelahirannya, kami tim redaksi Buletin Digital HPI Iran hendak menyuguhkan karya sederhana ini dengan tajuk **'Imam Ali Simbol Kepemimpinan Islam'**. Dalam buletin edisi 4 ini, kami berupaya menyajikan prinsip-prinsip hidup yang bersumber dari makrifah Qurani dan Alawi yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kami berharap usaha sederhana ini kelak berbuah syafaatnya di hari akhir untuk kita semua. Kami percaya, apa yang tertulis di dalam buletin ini hanya 'secuil' dari khazanah makrifah dan keutamaannya yang tak bertepi itu. Oleh karenanya, kami juga mendorong pembaca sekalian untuk tidak mencukupkan diri hanya dengan karya ini, tapi terus menggali warisan keilmuan ini dimanapun ia berada.

Singkat kata, tak lupa kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para kontributor dan orang-orang yang telah berjasa selama proses pembuatan buletin ini, dan juga kepada para pembaca budiman yang telah menyempatkan untuk membaca karya sederhana ini, serta mereka yang telah menyebarluaskan buletin ini ke pihak-pihak lain. Kami menyadari, bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Karenanya, kami selalu terbuka menerima kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi karya-karya kami berikutnya yang lebih berkualitas.

Selamat membaca!

Salam Redaksi.

# PROFIL REDAKSI

**PENANGGUNG JAWAB:**

\_\_\_\_\_ DIV. MEDIA HPI IRAN

**PEMIMPIN REDAKSI:**

\_\_\_\_\_ MUHAMMAD BAGIR

**EDITOR:**

\_\_\_\_\_ ALI RIDHO

**LAYOUT DESIGNER:**

\_\_\_\_\_ ANWAR

**PUBLIC RELATIONS:**

\_\_\_\_\_ NAQI FATHONI

# Daftar Isi



<b>01</b>	Menggapai Ketaqwaan Melalui Tuntunan Imam Al-Muttaqin
2	a. Faktor-faktor seorang hamba beramal buruk
3	b. Taat pada utusan Allah adalah taat pada-Nya
4	c. Putra Ka'bah, penghubung pintu langit pasca wafatnya Sang Nabi
6	d. Nahjul Balaghah, kumpulan mutiara-mutiara makrifah Ali bin Abi Thalib as
7	e. Khotbah Muttaqin (Khotbah Hammam)
7	f. Imam Ali as Sebagai Figur Ahli Taqwa Dalam Khotbah Muttaqin
10	g. Menggenggam tuntunan Maula, Merawat ketaqwaan kita, Menuju puncak!
<b>13</b>	Ingat Nak, Tolong Mereka yang Ditindas dan Ganyang Opresor!
<b>19</b>	Ali Manifestasi Keikhlasan: Menyoroti Sikap Imam Ali dalam Peristiwa Perang Khandaq
<b>23</b>	AWAS MENYESALI: Sebuah Refleksi Spiritual Bulan Rajab
<b>27</b>	Pedoman Manajerial Imam Ali as dalam Suratnya kepada Malik Asytar An-Nakhai
<b>34</b>	Memotret Prinsip-prinsip Pemimpin Ideal: Perspektif Al-Farabi: Analisis terhadap Sikap Kepemimpinan Ali ibn Abi Thalib As
<b>41</b>	Tokoh: Mengenal Penulis Al-Ghadir, Antologi Riwayat Penjelas Suksesor Nabi
<b>45</b>	Mengenal Gerakan Nahdhah Nahjul Balaghah
<b>51</b>	Puisi
<b>54</b>	Selayang Pandang HPI Iran



HIMPUNAN PELAJAR INDONESIA

Keluarga Besar Himpunan Pelajar Indonesia (HPI) Iran  
turut berbahagia dan mengucapkan selamat atas



**KELAHIRAN**  
**IMAM ALI BIN ABI THALIB As.**  
**SANG PUTRA KA'BAH**

13 Rajab 1441 H



Oleh: Lbrc

# MENGGAPAI KETAQWAAN

Melalui Tuntunan Imam Al-Muttaqin



Pengantar: Tulisan ini adalah studi semi komprehensif memahami hirarki Imamah sebagai suksesi Nubuwwah dalam konstitusi ilahi. Tulisan ini digarap dengan orientasi konsep taqwa yang dibebaskan dalam Khotbah ke-192 Nahjul Balaghah. Tulisan ini tersaji dalam bentuk seri yang berupaya mengurai 3 poin utama: Imamah, Nahjul Balaghah dan Khotbah ke-192 yang juga dikenal dengan Khotbah *Muttaqin*. Sekian, selamat membaca dan selamat menyelami samudera makrifah Alawi!

Wahai anak Adam! Tidak seharipun yang datang padamu kecuali telah disertai dengan rezeki untukmu dan tidak satupun malam yang engkau lewati kecuali para malaikatKu datang membawa amal burukmu kepada-Ku. Engkau selalu makan dari rezeki yang Aku berikan sementara perintahKu kau abaikan. Lalu dengan semua itu engkau tetap dan selalu meminta hajat- hajatmu kepadaKu dan Akupun mengabulkannya. KebaikanKu selalu tercurahkan kepadamu. Namun di sisi lain, hanyalah amal burukMu yang selalu datang kepadaKu. Maka lihatlah! betapa PengasihNya Aku sebagai Tuhan dan betapa buruknya engkau sebagai hamba.”

*(Akhlaq- e Asemani dar Ahadith-e Qodsi va Sokhanan- e Ma'shumin as, hal.16)*

Apa yang terlintas dalam pikiran anda saat membaca hadis qudsi seperti di atas? Sekilas ketika melihat hadis tersebut, bisa jadi kita akan menemukan betapa angkuh dan tidak bersyukur nya manusia karena telah mengabaikan dan ‘menzalimi’ Tuhannya.

Allah *Ta'ala* yang begitu penuh kasih sayang dan bijaksana merawat manusia dengan mencurahkan hidayah serta karuniaNya agar manusia senantiasa menapaki tangga kesempurnaan dan berlomba menjadi hamba yang paling bertaqwa di sisiNya. Dengan begitu, mereka dapat menjadi yang paling mulia disisiNya sebagaimana firmanNya: “Sesungguhnya (orang) yang paling mulia di sisi Allah ada-

lah yang paling bertaqwa di antara kalian” (QS. Al-Hujurat: 13). Namun kasih sayang Tuhan ini tragisnya justru dikhianati hambanya dengan amal-amal buruk yang tidak selayaknya dilakukan sebagai seorang hamba.

### a. Faktor-Faktor Seorang Hamba Beramal Buruk

Jika diperhatikan, ada banyak faktor yang mendorong seorang hamba melakukan hal tersebut. Bisa jadi sebab utamanya adalah ketidaktahuannya akan perintah Tuhannya atau kesalahannya dalam memilih teladan yang akan mengantarkannya kepada Tuhannya.

Namun jika sebab utamanya adalah kesombongan dan rasa per-

caya diri hamba yang berlebihan, sehingga ia beribadah ria dengan keinginan sendiri tanpa memperhatikan dan merujuk pada batasan-batasan yang diberikan oleh Tuhan sampai ia merasa sudah banyak beribadah dan bertaqwa padahal nyatanya yang sampai ke Tuhan hanyalah catatan-catatan amal buruknya, maka sungguh merugi dan celaknya hamba tersebut.

Hal terakhir ini mungkin sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya saat seorang hamba berkata dengan yakin, “Santai saja, Tuhan Maha Memaafkan dan Maha Mengetahui niat manusia. Jadi asal niat kita baik, mau bagaimanapun penampilan dan tindakan kita, Insyaallah akan diter-



ima di sisiNya.”

**Jika anda menemukan orang yang berkata demikian atau yang menggunakan kata lain namun senada dengan ucapan tersebut. Maka ketahuilah 99,99% ia keliru mengenal Tuhan dan para utusanNya.** Mengapa?

Sederhananya jika Tuhan hanya menghukumi hamba berdasarkan niat saja tanpa memperdulikan apa yang tampak secara lahiriah baik itu penampilan fisik maupun gerakan serta tindakan seorang hamba, maka untuk apa Tuhan memerintahkan hambaNya shalat dengan menghadap kiblat dan jika melencong beberapa derajat hingga tidak menghadap qiblat, maka shalatnya tidak sah?

Apakah boleh dan dihitung sah shalat seorang hamba yang sudah niat menghadap qiblat tetapi ternyata justru membelakanginya baik itu sengaja maupun tidak? Apakah dibenarkan bagi seorang hamba merampas dan menzalimi orang tak bersalah dengan niat untuk menyelamatkan keluarga atau orang lain? Tentu tidak.

Oleh karena itu Tuhan semesta alam menutup semua kemungkinan bagi

para hambaNya untuk beribadah ria dengan cara semaunya sesuai tafsiran pribadi atas teks-teks agama dengan memberi batasan kepada siapa mereka harus merujuk untuk beribadah dan menjadi seorang yang bertaqwa. Demi tercapainya tujuan itu, Ia mengutus para Rasul untuk menyampaikan tata cara beribadah dan bertaqwa kepadaNya.

### **b. Taat Pada Utusan Allah Adalah Taat Pada-Nya**

Tuhan berfirman dalam Qur`an

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasûlullâh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allâh dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allâh*

*(QS. Al-Ahzâb: 2)*

*“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah...” (QS. Al-Hasyr: 7)*

Dalam 2 ayat ini Allah Ta`ala memberikan batasan dalam beribadah agar para hamba hanya mengikuti utusanNya saja, yaitu Rasulullah SAW sebagai penafsir kalam-kalam Ilahi dan pribadi yang dituntun langsung oleh Allah Ta`ala. Berdasarkan kualitas spiritual, beliau SAW menempati derajat tertinggi sehingga beliau SAW layak men-

jadi manifestasi dan penghubung antara Tuhan dengan hamba-hambaNya.

Allah Ta`ala menegaskan alasan mengapa setiap hamba harus menjadikan Rasulullah sebagai teladan dan idola dengan berfirman:

*“Dan tidaklah ia (Muhammad) berbicara menurut keinginannya. Tidak lain (ucapannya itu) adalah wahyu yang diwahyukan” (QS. An-Najm: 3-4)*

*“Dan sesungguhnya engkau berbudi pekerti luhur.” (QS. Al-Qalam: 4)*

Dari sekian banyak ayat yang menunjukkan bahwa Rasulullah SAW adalah manifestasi kesempurnaan Allah Ta`ala di seluruh alam, dapat disimpulkan bahwa Allah Ta`ala sengaja memilih Nabi Muhammad SAW yang merupakan seorang manusia sempurna sebagai utusanNya dan menjadikannya sebagai penghubung bagi para hambaNya dalam menyampaikan kehendak Tuhan mereka.

Karena tidak semua hamba memiliki kapasitas untuk menerima wahyu dan mengetahui kehendak Tuhan secara langsung. Oleh karena itu tidaklah salah ketika ada yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW merupakan satu-satunya g e r - Ta`ala bang untuk menuju Allah dan tidaklah sampai seo-



rang hamba kepada Tuhannya jika tidak melalui Rasulullah SAW.

### c. Putra Ka'bah, Penghubung Pintu Langit Pasca Wafatnya Sang Nabi

Setelah 23 tahun berada di tengah-tengah ummat sebagai gerbang rahmat Allah dan mengantarkan Islam pada puncak kejayaannya, Rasul Allah yang termulia Muhammad SAW meninggalkan dunia dan melanjutkan perjalanannya menuju Sang Pencipta. Lantas sepeninggal Rasulullah SAW apakah gerbang langit akan tertutup? Apakah tidak ada lagi manusia yang akan menjadi perantara Tuhan dan hambaNya? Dimana tugas sosok tersebut adalah menjelaskan apa yang telah diturunkan oleh Allah Ta'ala kepada NabiNya secara tepat tanpa ada kekeliruan, apalagi sampai bertentangan dengan apa yang disampaikan dan dilakukan NabiNya.

Ya, tentunya kita tak perlu risau! Karena selayaknya manusia sempurna yang diutus oleh dzat yang Maha Sempurna lagi Maha Bijaksana, tentu saja Rasulullah SAW tidak akan meninggalkan dunia tanpa memikirkan

kelanjutan nasib umat Islam yang telah ia perjuangkan dengan tetesan keringat dan darah. Terlebih lagi Allah Ta'ala dengan segala kesempurnaanNya tidak akan menelantarkan para makhluk ibarat kawanan domba tanpa gembala.

Sosok itu adalah seorang manusia yang sejak kecil dirawat oleh Rasulullah SAW. Ia adalah seseorang yang masa kecilnya disuapi oleh tangan lembut penuh kasih Nabi Allah hingga tumbuh besar hanya dengan makanan halal dan penuh berkah. Ia adalah pribadi yang sejak kecilnya diajarkan untuk berakhlak mulia layaknya utusan Tuhan. Ia adalah pemuda yang sejak kecil hingga akhir hayat Rasulullah SAW selalu diajarkan segala pengetahuan langsung dari gerbang Ilmu Tuhan. Dialah sosok yang dikader oleh Kekasih Tuhan untuk melanjutkan misi hidayah, taklim dan tarbiyah selepas dirinya. Ya, dia adalah Ali bin abi Thalib as, Sang Putra Ka'bah.

Allah Ta'ala telah menjelaskan siapa saja yang akan menjadi penguasa, penolong dan pemimpin (Wali) bagi hamba-hambaNya dengan berfirman: **“Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, rasulNya dan orang-orang yang beriman yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dalam keadaan tunduk (rukuk)”**

(QS. Al-Ma'idah: 55). Seluruh ahli tafsir satu suara dalam mengatakan bahwa yang dimaksud ayat tersebut (orang yang menunaikan zakat dalam keadaan rukuk) adalah Ali bin Abi thalib as. Oleh karena ialah yang mendapat mandat Ilahi untuk menjadi Wali bagi para hamba Allah.

Di ayat lain Allah Ta'ala menegaskan bahwa ada manusia suci dari dosa selain Rasulullah SAW. Mereka adalah Ahlulbait as. Dalam hal ini, ia berfirman, **“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlulbait dan membersihkanmu wahai ahlul bait dan membersihkanmu sebersih-bersihnya”** (QS. Al-Ahzab: 33). Pada ayat ini juga para ahli tafsir tidak ada yang bertentangan bahwa Ali bin Abi Thalib, Fatimah Azzahra` beserta kedua putra mereka Al-Hasan dan Al-Husain adalah Ahlulbait yang telah disucikan oleh Allah Ta'ala dalam ayat tersebut.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Allah Ta'ala dan RasulNya tidak akan menelantarkan para hamba dan para pesuluk di jalan Tuhan kebingungan tanpa seorang pemimpin yang menunjukkan arah menuju gerbang langit. Maka yang akan menjadi penafsir kalam-kalam Ilahi dan menjadi penghubung antara langit dan bumi haruslah orang terpilih



serta mendapat legitimasi dari Allah *Ta'ala* selaku Sang pemilik agama dan Rasulullah SAW selaku penyampai agamanya.

Orang tersebut harus terjamin suci dari segala kelalaian supaya keaslian ajaran agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW tetap terjaga. Karena jika tidak demikian, sangatlah besar kemungkinan akan terjadi penyelewengan ajaran agama oleh penyambung risalah Nabi. Entah itu karena kesalahan 'ijtihad' atau didasari unsur kesengajaan.

Demi mencegah segala macam penyelewengan dalam agama, Nabi sudah mempersiapkan sejak awal siapa yang akan menjadi pewaris ilmu kenabian dan menjadi gerbang ilmu Nabi sepeninggalnya supaya nantinya umat tidak akan disesatkan oleh orang-orang yang akan mengaku sebagai penerus risalah tanpa legitimasi darinya.

Rasulullah SAW dalam banyak kesempatan senantiasa mengulangi dan menegaskan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah penjaga risalah dan washi setelahnya. Rasulullah SAW bersabda, "Wahai Ali! kedudukanmu di sisiku sama seperti kedudukan (Nabi) Harun as di sisi (Nabi) Musa as. Hanya saja tidak akan ada nabi lagi setelahku".

Kita sama-sama mengetahui bahwa Nabi

Musa as meminta kepada Allah untuk menjadikan Harun as sebagai penolong dan washinya. Permintaan itupun dikabulkan oleh Allah. Nabi Harun as kemudian mengemban tugasnya sebagai penolong sepanjang hidup dan washi serta pelanjut risalah kenabian sepeninggal Musa as. Nah, sebagaimana kedudukan dan peran Nabi Harun adalah washi serta penolong bagi Nabi Musa, kedudukan dan peran Ali bin Abi Thalib as di sisi Rasulullah juga sebagai washi serta penolong setianya.

Pada kesempatan lain, dengan tegas Rasulullah SAW mengumumkan bahwa Ali bin Abi Thalib as adalah pintu gerbang ilmu Nubuwwah. Ia bersabda: "Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya. Barangsiapa yang hendak memasukinya, maka ia harus memasukinya melalui pintu tersebut!".

Dalam hadis tersebut, Rasulullah SAW menekankan bahkan mewajibkan siapapun yang ingin mengetahui ilmu kenabian dan hal-hal yang berkaitan dengan agama baik itu aqidah, fiqih maupun akhlaq untuk merujuk kepada Ali bin Abi Thalib as selaku gerbang kota ilmunya. Karena jika seseorang mencari ilmu nabi tanpa melewati pintu ilmu kenabian maka sudah pasti ia takkan sampai kesana. Entah karena salah jalan atau hanya menerka-nerka secara buta.

Iniilah sosok Ali bin abi Thalib as yang dibesarkan oleh manusia paling sempurna, perantara langit dan bumi. Figur yang pelantikannya sebagai suksesor *Nubuwwah* digelar di langit dan disampaikan di bumi melalui lisan Nabi yang suci dari luput dan dusta. Sehingga patutlah ia menjadi Imam orang-orang bertaqwa secara khusus, Imam ummat muslim secara semi-universal dan Imam bagi segenap manusia secara umum sepeninggal Rasulullah SAW. Dan sudah sepatutnya pula setiap insan yang mengesakan Dzat Allah *Ta'ala* serta menerima RasulNya sebagai utusan yang haq untuk mengikuti tuntunan kader terbaiknya yang memegang mandat ilahi, Sang Putra Ka'bah, Ali bin Abi Thalib as.



#### d. Nahjul Balaghah, Kumpulan Mutiara-Mutiara Makrifah Imam Ali bin Abi Thalib as

Sosok Ali bin Abi Thalib as sangat terkenal baik di dunia Islam maupun agama-agama lain dengan sikapnya yang tegas, gagah berani, adil, zuhud, bertaqwa dan yang paling utama adalah kedalaman ilmunya. Ucapan serta nasehatnya selalu jadi rujukan dan pusat perhatian umat manusia setelah sabda-sabda Nabi SAW. Oleh sebab itu, ada banyak buku-buku yang ditulis dengan mengumpulkan perkataan serta riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang kepribadian Ali bin Abi Thalib as.

Salah satunya yang paling mencolok adalah kitab Nahjul Balaghah yang disusun oleh Sayyid Radhi ra. Beliau adalah seorang alim ulama yang terkemuka di abad ke 4 Hijriah.

Beliau adalah pribadi yang gagah berani layaknya datuknya Imam Ali as dalam melawan kezaliman dan di saat yang bersamaan mencintai khazanah-khazanah ilmu pengetahuan serta menekuninya.

Nahjul Balaghah merupakan buku yang sangat berharga, dimana di dalamnya tersimpan berbagai macam pelajaran bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Baik dalam konteks sosial, politik dan agama. Isi buku ini terbagi menjadi 3 bagian:

**Pertama**, kumpulan khotbah-khotbah amirulmukminin Ali bin abithalib.

**Kedua**, kumpulan surat-surat yang ditulis oleh Ali bin Abi Thalib.

**Ketiga**, kumpulan hikmah dan nasehat-nasehat pendek dari Ali bin Abi Thalib as.

Kitab ini menjadi sangat bernilai karena riwayat-riwayatnya juga memiliki sanad-sanad yang kuat dan bisa dirujuk pada kitab *Mashadiru Nahj al-Balaghah wa Asaniiduhu* karya Sayyid Abdzazhra` Al-Husaini yang merupakan seorang ulama tersohor pada abad 14 hijriah. Beliaulah yang telah mengumpulkan sanad-sanad dari semua riwayat dalam kitab Nahjul Balaghah.

Menelaah khotbah, surat dan hikmah yang terdapat dalam Nahjul Balaghah akan mengantarkan kita menyelami dalamnya ilmu pengetahuan Sang pintu ilmu Rasulullah SAW dan sedikit menjelaskan betapa agungnya sosok Rasulullah yang telah mendidik Ali bin abithalib as sebagai penerus perjuangan risalah setelahnya.



### e. Khotbah *Muttaqin* (Khotbah Hammam)

Sekarang kita akan mencoba sedikit mengenal sosok Imam Ali as melalui salah satu khotbah beliau yaitu khotbah *Muttaqin* atau dikenal juga dengan sebutan khotbah Hammam. Khotbah ini merupakan khotbah ke-193 Nahjul Balaghah.

Dalam khotbah ini digambarkan bahwa sebagai pemimpin orang-orang yang beriman dan Imam bagi orang-orang yang bertaqwa (selanjutnya akan disebut dengan **ahli taqwa**), Imam Ali as diminta untuk menjelaskan karakteristik ahli taqwa oleh sahabatnya Hammam bin Syuraih.

Mulanya, Imam Ali as enggan menjelaskan secara detil. Imam hanya bertutur pada Hammam dengan mengatakan “Wahai Hammam! Bertaqwalah kepada Allah dan berbuatlah kebajikan, karena sesungguhnya Allah *T’ala* bersama para ahli taqwa dan orang-orang yang berbuat kebajikan.” Akan tetapi Hammam tidak merasa cukup dengan nasehat tersebut dan meminta beliau untuk menjelaskan ahli taqwa dengan se-jelas-jelasnya hingga Hammam seolah bisa melihatnya dengan mata lahiriah. Atas permintaan Hammam, Imam akhirnya menjelaskan padanya siapa ahli taqwa sebenarnya.

Disini kita akan coba mengurai penjelasan Imam tentang taqwa dalam 3 tahapan: Tahap awal yakni **sifat ahli taqwa**, tahap kedua terkait **aktivitas keseharian ahli taqwa** dan ketiga membahas **ciri-ciri yang dimiliki oleh ahli taqwa**.

Perlu diperhatikan bahwa ada perbedaan mendasar antara ciri dan sifat. Sifat dapat dipahami sebagai karakter internal yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan ciri adalah kriteria yang nampak secara eksternal. Lebih jelasnya akan diurai sebagaimana berikut:

**Pada tahap awal** Imam menjelaskan sifat-sifat ahli taqwa. Mereka adalah pribadi yang jujur dalam berucap, berjalan dengan kerendahan hati (*tawadhu*), yang menggunakan pendengarannya hanya untuk mendengarkan ilmu yang bermanfaat. Mereka adalah orang-orang yang seandainya bukan karena ajal yang telah ditetapkan bagi setiap manusia, maka tidak sedetikpun arwah mereka akan betah berada dalam jasad-jasadnya karena tak kuasa menahan rindu berjumpa Tuhan dan takut terhadap siksa neraka.

**Pada tahap selanjutnya** dalam khotbahnya, Imam Ali as menjelaskan amalan-amalan yang dilakukan para ahli taqwa mulai dari siang hingga malam hari. Beliau menjelaskan bahwa para ahli taqwa di siang hari men-

jelma sebagai sosok orang yang berilmu, bijaksana, selalu berbuat kebajikan dan selalu mempertimbangkan ridha serta murka Tuhan dalam setiap tindakannya.

Sementara di malam hari, mereka menyibukkan hati dalam mengingat sang pencipta dengan menegakkan shalat malam dan melantunkan ayat-ayat Ilahi dengan khushyuk penuh khidmat. Sehingga setiap kata dari deret-deret kalam Ilahi itu benar-benar mereka rasakan dan merasuk ke dalam diri mereka.

Oleh karenanya, ketika mereka mendapati ayat-ayat yang menggambarkan kenikmatan surga, mereka akan merasakan seolah berada di dalamnya dan sedang menikmati segala kenikmatan yang digambarkan sehingga merekapun tergerak serta berusaha menggapainya.

Kemudian ketika mereka sampai pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang kepedihan siksa neraka, mereka pun bergetar seolah sedang merasakan panas serta pedihnya siksa api neraka sehingga mereka bertekad untuk tidak akan bermaksiat supaya tidak mencicipi pedihnya siksa api neraka.

**Kemudian di tahap selanjutnya** Imam as kembali menyebutkan puluhan ciri-ciri para ahli taqwa diantaranya: selalu bersabar, berperawakan lemah-lembut, sangat tekun dalam menuntut ilmu, tetap bijaksana dan cerdas, khushyuk dalam beribadah, lembut dan sopan dalam bertutur kata, tidak menzalimi orang yang dibencinya dan tidak terjerumus dalam dosa demi orang yang dicintainya.

Hammam menyimak setiap kata demi kata penjelasan Sang Imam dengan seksama seolah dia bisa melihat sendiri dan merasakan pengaruh dari kedalaman maknanya terhadap dirinya. Hammam terus menyimak dan menguatkan dirinya hingga pada akhirnya tubuhnya tak kuasa lagi menahan beban dasyat dari setiap kata yang diucapkan Imam Ali as. Ia pun meninggalkan dunia karenanya.

Melihat sahabatnya pulang menuju haribaan Rabbnya, Imam Ali as berkata “Demi Allah, inilah yang takutkan! Inilah mengapa aku enggan menjelaskannya (pada Hammam).”

### f. Imam Ali as Sebagai Figur Ahli Taqwa Dalam Khotbah *Muttaqin*

Jika kita telaah lebih dalam makna yang terkandung di setiap kata dari khotbah *Muttaqin*, kita akan memahami apa yang menyebabkan Hammam tak sanggup lagi mendengarkan penjelasan Imam as tentang para

ahli taqwa hingga ia menghembuskan napas terakhirnya. Disini kita berupaya sedikit menguak makna dari beberapa penggalan khotbah *Muttaqin* lebih luas lagi dengan tujuan supaya kita bisa memahami makna ketaqwaan dan juga melihat bahwa setiap sifat dan ciri ahli taqwa yang telah dipaparkan dalam khotbah tersebut sejatinya tercermin dalam diri Imam Ali as, seorang yang perkataannya adalah perwujudan dari dirinya.

Pada pembukaan khotbah, setelah memuji Allah *Ta'ala*, Imam as memulai khotbahnya dengan mengatakan, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* ketika menciptakan makhluk, Ia tidak butuh ketaatan dan tidak terpengaruh terhadap maksiat mereka. Karena maksiat para hamba tidak akan membahayakanNya sedikitpun dan begitu pula ketaatan mereka tidak akan memberi manfaat apapun padaNya."

Di sini Imam Ali as menegaskan bahwa apapun yang dilakukan oleh para hamba tidak akan mempengaruhi keagungan Allah *Ta'ala*. Dengan kata lain Allah *Ta'ala* akan tetap menjadi Tuhan dan berbuat selayaknya Tuhan meskipun hambaNya bermaksiat padaNya. Ia akan tetap berbuat adil dan memberi rezeki kepada seluruh hambaNya.

Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa Musa as bertanya kepada Allah *Ta'ala*, "Wahai Tuhanku! Apakah engkau akan tetap memberi rezeki kepada Fir'aun sementara ia mengaku sebagai tuhan? Allah *Ta'ala* menjawab, "Meskipun Fir'aun tidak menghamba padaKu, aku tidak akan berhenti menjadi Tuhan baginya."

Begitu juga ketika hamba taat padaNya, hal itu tidak akan menambah keagungan dan kesempurnaan Allah *Ta'ala*. Setiap kebajikan dan ketaatan yang dilakukan akan kembali kepada hamba itu sendiri.

Karena itu apabila seorang hamba melakukan ketaatan, hendaknya ia tidak menjadikan amalnya sebagai legitimasi untuk menyombongkan diri dihadapan Tuhan dan makhlukNya! Toh perbuatan baiknya juga kembali untuk dirinya sendiri dan dibalas oleh Tuhan dengan berbagai bentuk. Yang harus dilakukan ketika berbuat kebaikan adalah bersyukur kepada Allah dan makhlukNya, karena telah memberi kesempatan padanya untuk berbuat baik dan bertaqwa.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah SAW ditanya oleh salah satu istri beliau setelah melihat betapa Rasulullah SAW begitu giat dan suka beribadah kepada Tuhannya hingga kakinya membengkak, "Wahai Rasulullah! Sungguh engkau telah dijamin oleh

Allah *Ta'ala* untuk memasuki surgaNya, lantas mengapa engkau begitu banyak beribadah? Rasulullah SAW menjawab, "Apakah aku tidak boleh menjadi seorang hamba yang tahu berterimakasih?"

Di sini seorang hamba dituntut setiap kali ingin bertindak harus dengan penuh kesadaran bahwa akan selalu ada ganjaran yang akan kembali kepadanya dalam setiap perbuatannya, baik itu maksiat maupun ketaatan. Jadi ia tidak akan sombong dan angkuh ketika beribadah apalagi mengancam Tuhannya dengan melakukan maksiat jika hajatnya belum dikabulkan. Setelah ini kita akan melihat ketaqwaan dan ketaatan Imam Ali as terhadap Allah dan RasulNya.

#### a. Muamalah Imam Ali as dengan Tuhannya

Imam Ali as berkata dalam penggalan khotbahnya, "Para ahli taqwa adalah orang-orang yang sabar dalam menjalani kehidupan dunia yang singkat ini demi mendapatkan ketenangan abadi. Ini merupakan sebuah *tijarah* (perdagangan) yang sangat menguntungkan yang telah disiapkan oleh Allah *Ta'ala* bagi mereka"

Berdasarkan sebuah riwayat disebutkan bahwa sabar itu terbagi menjadi 3 bagian: (1) Sabar untuk tidak bermaksiat. (2) Sabar dalam ketaatan kepada Allah *Ta'ala*. (3) Sabar kala menghadapi musibah.

Allah *Ta'ala* berfirman:

*"Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? Yaitu kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu kedalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn itulah kemenangan yang agung. Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin." (QS. Ash-Shaff: 10-13)*

Dalam penggalan khotbah ini, Imam Ali as mengibaratkan kesabaran layaknya sebuah barang dagangan yang mana harga dan nilainya adalah sebuah ketenangan abadi sementara pembelinya adalah Allah *Ta'ala*. Di sisi lain, Allah *Ta'ala* menyebutkan dalam kitabNya bahwa salah satu bentuk dagangan-dagangan yang ditawarkan dan layak dibeli adalah iman kepada

da Allah dan RasulNya serta jihad di jalanNya dengan harta atau jiwa. Selanjutnya kita akan menyaksikan bagaimana Imam Ali as telah melakukan transaksi dengan Sang Pencipta dengan keimanan dan jiwanya sebagai komoditas dagangannya.

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa tatkala Rasulullah SAW hendak meninggalkan Mekkah dan berhijrah ke Madinah. Rasulullah SAW meminta Imam Ali as untuk menggantikan posisinya tidur di tempat tidur Rasulullah guna mengelabui kaum musyrikin yang pada malam itu sudah mengepung rumah beliau SAW. Mereka yang telah siap dengan pedang terhunus berniat membunuh Rasulullah pada malam itu juga di atas tempat tidurnya.

Saat itu Imam Ali as hanya bertanya kepada junjungannya, "Apakah engkau akan selamat wahai Rasulullah jika aku menggantikanmu berbaring di tempat tidurmu?" Rasulullah SAW menjawab, "Ya, aku akan selamat." Mendengar jawaban junjungannya Imam Ali as bersyukur. Ia rela menaati perintah Allah dan RasulNya dengan hati yang tulus. Ia menjalankan perintah ini sebagai jihad serta menjadikan jiwanya sebagai barang 'dagangan' di altar Tuhan, berharap Allah *Ta'ala* berkenan bertransaksi dengannya.

Pada malam itu pula Allah *Ta'ala* berkata kepada Jibril as dan Mikail, "Saat ini Ali (as) telah siap mengorbankan jiwanya untuk Rasulullah SAW, turunkah kalian ke bumi dan jadilah penjaga baginya."

Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang melakukan transaksi dengan Imam Ali as dan mengganjarnya dengan kemuliaan di sisiNya serta kemenangan, tanpa langsung mengambil barang dagangannya. Peristiwa ini diabadikan oleh Allah *Ta'ala* dalam kitab suciNya dalam Surah Al-Baqarah ayat 207 yang berbunyi, "Dan di antara manusia ada yang mengorbankan diriNya untuk mencari keridhaan Allah. Allah Maha penyantun kepada hamba-hambanya." Para ahli tafsir sependapat bahwa ayat ini turun untuk menjelaskan keutamaan Imam Ali as.

#### b. Balasan Allah bagi kaum yang berbuat zalim melalui Imam Ali as

Penggalan lain dari khotbah *Muttaqin* ini berbunyi: "Ciri orang bertaqwa adalah orang yang ketika dizalimi, ia akan bersabar hingga Allah yang akan membalasnya"

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa ada tiga pembagian sabar di antaranya adalah sabar dalam taat kepada Allah *Ta'ala* dan sabar untuk tidak bermaksiat, saat ini kita akan melihat sosok

Imam Ali as yang memerankan sosok yang sabar dalam ketaatannya terhadap perintah Allah tanpa terjerumus dalam hawa nafsunya tatkala ia dihinakan dan tidak membalasnya, akan tetapi ia menunggu sampai "Allah *Ta'ala* yang membalasnya"

Salah satu perang yang terjadi dalam sejarah Islam adalah perang Khandaq. Perang ini juga sering disebut sebagai perang Ahzab. Perang ini terjadi karena dendam kesumat orang-orang Yahudi Madinah pada Rasulullah dan kaum muslimin. Mereka menghasut kaum kafir Qurays untuk beraliansi dengan mereka dan menyerang kaum muslimin yang saat itu berada di Madinah.

Setelah mendengar kabar bahwa kaum muslimin akan diserang oleh berbagai kelompok dari musuh, Rasulullah SAW bermusyawarah dengan para sahabat tentang cara menghadapi serangan tersebut. Para sahabatpun mengemukakan pendapat mereka. Salman Al-Farisi ra mengusulkan untuk menggali parit di sekeliling kota Madinah agar pasukan musuh tidak dapat masuk ke Madinah dengan mudah. Usulan ini diterima sebagai strategi yang akan diambil kaum muslimin.

Adalah Amr bin Abdi Wudd, jawara terkuat Qurays satu-satunya orang yang berhasil melewati parit dengan kudanya dan masuk ke Madinah. Ia lantas menantang kaum muslimin yang tepat berada di hadapannya. "Adakah pejuang (di antara kalian) yang berani berduel denganku?" katanya. Ia kemudian mengertak dan menghina aqidah kaum muslimin dengan berkata, "Kemana Surga yang kalian yakin akan masuk kesana setelah mati? Apakah tidak ada lelaki pejuang di antara kalian yang mau berduel denganku?"

Setiap kali Amr bin Abdi Wudd menantang kaum muslimin, Imam Ali as selalu berdiri dan memohon izin dari Rasulullah untuk menjawab tantangan musuh Allah tersebut. Namun Rasulullah memerintahkannya untuk tetap duduk sambil melihat apakah ada di antara kaum muslimin yang akan menjawab tantangan itu. Akan tetapi tidak satupun dari mereka yang bersedia selain Imam Ali as. Akhirnya untuk kali ketiga Imam Ali as memohon izin untuk bertempur. Rasulullah SAW mengizinkannya dan mengiringi kepergiannya dengan doa, "Ya Allah! Ia (Ali) adalah saudaraku dan anak dari pamanku, janganlah Kau biarkan aku seorang diri (karena kehilangannya)!"

Imam Ali as pun dengan gagah berani membara nama Islam beranjak menuju medan laga untuk bertempur dengan Amr bin Abdi Wudd, petarung



terkuat pasukan musuh yang telah menggetarkan hati mayoritas kaum muslimin. Sebelum memulai pertempuran Imam Ali as masih menyempatkan diri untuk berdakwah dan mengajak Amr bin Abdi Wudd untuk memeluk agama Islam. Namun ajakan tersebut ditolak oleh Amr dan ia lebih memilih bertempur. Selang beberapa saat terjadi duel sengit yang berakhir dengan robohnya Amr di tangan Imam Ali as. Robohnya Amr sontak disambut gema takbir kaum muslimin.

Ketika Imam Ali as hendak menghabisi nyawa orang yang telah menghina saudara-saudara seimannya tersebut, Amr bin Abdi Wudd meludahi wajah mulia Imam Ali as, Sang penolong Nabi SAW. Pada saat itu Imam Ali as mundur sejenak menenangkan hatinya kemudian maju dan melancarkan pukulan terakhirnya yang menewaskan Amr bin Abdi Wudd dan membawa kemenangan bagi pasukan Islam.

Dalam kisah heroik ini kita bisa menyaksikan bagaimana kesabaran Imam Ali as dalam ketaatannya terhadap perintah Allah. Mu-

la-mula ia meminta izin terlebih dahulu kepada Rasulullah SAW selaku Nabi pembawa Syariat Islam sebelum bertempur. Meskipun dalam dadanya telah berkobar semangat untuk menumpas kecongkakan musuh Islam.

Kesabaran Imam Ali as dalam ketaatan juga tergambar saat ia maju dengan hati yang bergejolak namun ia masih sempat mendakwahkan Islam kepada musuh Allah. Dan puncak kesabaran Imam Ali as terlihat saat wajah sucinya diludahi oleh musuh Islam tersebut.

Saat itu Imam Ali as mundur sejenak guna memastikan dengan benar bahwa ketika ia akan membunuh Amr bin Abdi Wudd, hamba Allah yang ingkar dan kafir yang juga merupakan seorang manusia, akankah ia bunuh atas dasar keridhaan Allah *Ta'ala*? Atau atas dasar amarahnya saat diludahi?

Di sinilah kita akan menemukan salah satu makna 'bersabar tak kala dizalimi hingga Allah yang akan membalasnya'. Apa itu? Yaitu tebasan yang Imam Ali as lakukan untuk menamatkan riwayat Amr bin Abdi Wudd berdasarkan

ridha Allah. Kenapa? karena hal itu dilakukan atas izin Rasulullah SAW. Artinya yang sedang ia jalankan tak lain dan tak bukan adalah perintah Allah *Ta'ala*.

Dengan kata lain Allah *Ta'ala*-lah yang membalas penghinaan Amr bin Abdi Wudd terhadap kaum muslimin (khususnya Imam Ali as yang diludahi) melalui pedang Sang Imam. Bagaimana bisa? Karena Imam telah bersabar saat dizalimi dan ia tidak menebas Amr demi harga dirinya. Dengan begitu, Imam as telah menjadi kehendaknya Allah *Ta'ala* saat menebas Amr.

Sekiranya Imam Ali as membunuhnya saat amarahnya sedang bergejolak dan mengotori niat sucinya, maka ia telah gagal dalam bersabar dalam ketaatan menjalankan perintah Allah dan terjerumus ke dalam maksiat terhadap Allah karena telah menuruti hawa nafsunya.

Peristiwa ini juga merupakan prinsip kunci yang hendak diajarkan oleh sang Imam. Yakni selama kita mampu membalas ketika dizalimi -dengan syarat masih tetap berada dalam koridor ketaatan terhadap

perintah Tuhan dan tidak melakukannya karena hawa nafsu- maka balaslah! Karena itu artinya Tuhan sedang membalaskannya melalui tangan kita sendiri.

### g. Menggenggam Tuntunan Maula, Merawat Ketaqwaan Kita, Menuju Puncak

Dari tulisan berseri ini dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang hamba yang ingin menjadi orang bertaqwa, ia berkewajiban untuk memahami dan mengikuti kehendak Tuhannya.

Dan untuk mengetahui apa kehendak Tuhannya, ia harus merujuk pada manusia-manusia pilihan yang telah ditentukan oleh Allah dan RasulNya. Agar ia tidak salah dalam bertindak dan merasa sudah bertaqwa -entah apakah itu dengan caranya sendiri atau dengan mengikuti petunjuk yang salah dari orang-orang yang keliru-padahal di saat yang sama ternyata ia justru senantiasa mengirimkan catatan amal buruknya kepada Tuhan Pencipta alam.

Dengan mengkaji kandungan khotbah *Muttaqin* kita dapat merasakan bagaimana keagungan Imam Ali as sebagai pemimpin para ahli taqwa. Kita juga dapat memahami keluasan ilmu beliau Imam Ali as yang notabene merupakan satu-satunya manusia yang menjadi penghubung antara langit dan bumi sepeninggal Rasulullah SAW.

Persona Imam Ali as adalah satu persona multidimensional yang integral. Ia adalah sebaik-baik guru dan di saat yang sama sebaik-baik murid. Ia adalah panglima perang dan di saat yang sama ayah bagi anak-anak yatim. Ia yang mengangkat wajah penuh keberanian di hadapan musuh dan di saat yang sama hamba yang senantiasa menelungkupkan wajahnya di hadapan Tuhan. Ali as yang duduk di kursi pemerintahan adalah Ali as yang

sama saat bekerja penuh peluh di kebun. Jika kita mau memahami tindak tanduknya pada satu sektor, mustahil kita berlepas dari tindak tanduknya di sektor lain.

Sayyid Radhi ra dalam pengantar *Nahjul Balaghah* dengan baik menggambarkan integritas ini:

“Siapapun yang membaca dan mengkaji ucapan-ucapan Imam Ali as, ia tidak akan ragu mengatakan bahwa hikmah-hikmah tersebut keluar dari lisan orang yang seumur hidupnya menghabiskan waktunya dalam mengamalkan hikmah yang ia ucapkan.

Ketika seseorang mengkaji perihal kezuhudan melalui hikmah-hikmah Imam Ali as mengenai zuhud, ia akan yakin bahwa yang mengucapkannya pasti telah menghabiskan seluruh usianya dalam kezuhudan dan senantiasa beribadah di sudut rumahnya.

Ia juga (pengkaji itu) tidak akan pernah menyangka bahwa orang yang mengucapkan kata-kata penuh hikmah dan begitu fasih nan indah tersebut disaat yang sama adalah seorang panglima perang pemegang panji Islam dalam setiap perang di barisan terdepan sebagai tameng Rasulullah SAW”

Sebagai penutup, mari kita akhiri dengan sebuah pesan abadi yang seyogyanya dijadikan bahan renungan setiap ahli taqwa kala melalui siang dan malamnya. Yaitu ketika kita dipuji, jangan senang dulu. Kembali introspeksi diri lalu katakan pada diri sendiri “Sungguh aku lebih mengetahui diriku sendiri dibanding orang lain sedangkan Tuhanku lebih mengetahui apa yang ada pada diriku (dibanding diriku sendiri). Ya Allah! Janganlah engkau hukum aku berdasarkan perkataan mereka. Jadikanlah diriku lebih baik dari apa yang mereka kira dan ampunilah aku atas dosa-dosaku yang tidak mereka ketahui!”

**Persona Imam Ali as adalah satu persona multidimensional yang integral. Ia adalah panglima perang dan di saat yang sama ayah bagi anak-anak yatim. Ia yang mengangkat wajah penuh keberanian di hadapan musuh dan di saat yang sama hamba yang menelungkupkan wajahnya di hadapan Tuhan. Ali as yang duduk di kursi pemerintahan adalah Ali as yang sama saat bekerja penuh peluh di kebun.**

**Jika kita mau memahami tindak tanduknya pada satu sektor, mustahil kita berlepas dari tindak tanduknya di sektor lain.**



**Dosa yang terbesar  
adalah** (dosa) yang  
diremehkan oleh  
pelakunya.

Nahjul Balagha: Kutipan Hikmah 348



من نهج البلاغه می خوانم  
I READ NAHJ AL-BALAGHA  
SAYA BACA NAHJUL BALAGHA

# Ingat Nak, **TOLONG MEREKA** yang Ditindas dan Ganyang Opresor!

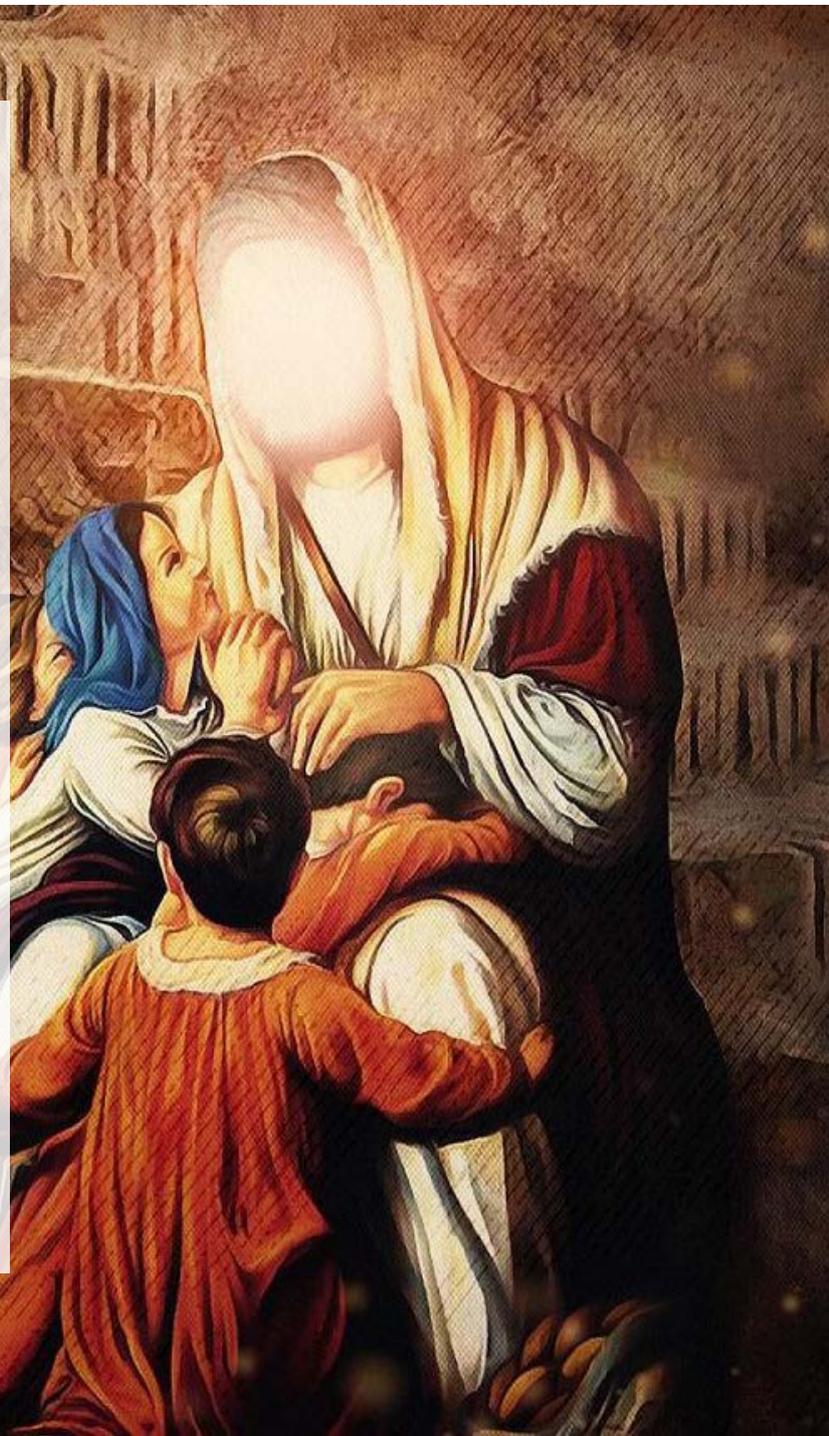
Oleh: MMA

Setelah Ibnu Muljam menebas kepala suci beliau dengan pedang beracun, Imam Ali as terbaring lemah selama dua hari sebelum mereguk kesyahidan. Menjelang kematian, seorang manusia biasanya akan memberikan wasiat yang menurutnya paling penting. Begitupula Imam Ali as. Berikut ini adalah salah satu penggalan wasiat yang disampaikan Imam Ali as dalam saat-saat genting itu kepada kedua putranya;

كُونَا لِلظَّالِمِ خَصْمًا وَّ لِلْمَظْلُومِ عَوْنًا

*“Jadilah musuh bagi orang zalim dan penolong bagi orang yang dizalimi” (Surat ke-47 Nahj al-Balaghah)*

Sedemikian penting kedudukan perlawanan terhadap kezaliman dan pembelaan terhadap orang-orang yang dizalimi dalam Islam sehingga Imam Ali as ketika mendekati kesyahidannya masih sempat-sempatnya mengingatkan kedua putranya untuk tetap berada di garis ini. Meskipun wasiat ini disampaikan kepada Imam Hasan dan Imam Husain as, bukan berarti hanya beliau berdua yang harus memegang prinsip ini. Ini adalah pesan penting seorang pemimpin yang telah dipilih oleh Allah, yang ucapannya adalah hukum dan kewajiban bagi seluruh muslim. Oleh karenanya,





kita yang mengaku sebagai pengikut Imam Ali as. sudah seharusnya kita juga memegang prinsip ini.

### Resistensi Penindasan dan Menolong Kaum Tertindas Sebagai Prinsip

Kata **خصم** dalam Al-Quran muncul pada Surat Shad ayat 21. Syekh Thabarsi dalam Tafsir Majma' Al-Bayan menjelaskan kata **خصم** sebagai seseorang yang memiliki klaim tertentu terhadap orang lain atau memiliki hak yang ingin dituntut atas seseorang. Ayatullah Makarim Shirazi dalam Tafsir Al-

Amtsal menjelaskan bahwa **خصم** adalah pertentangan. Dalam konteks pengadilan, kedua pihak yang bertikai disebut dengan **خصم**.

Turunan kata yang masih satu rum-pun kata **خصم** disebutkan beberapa kali di dalam Al-Quran. Allah SWT berfirman:

إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُدَ فَفَرَّغَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَنْخَفُفْ عَنْهُمْ

“Ketika mereka masuk menemui Dawud lalu dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, Janganlah takut! (Kami) berdua sedang bertengkar” (QS. Shad: 22)

Di ayat lain juga disebutkan:

مَا كَانَ لِي مِنْ عِلْمٍ بِالْمَلَأِ الْأَعْلَىٰ إِذْ يُخْتَصِمُونَ

“Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang Al-Ma-la'ul A'la itu ketika mereka saling berdebat” (QS. Shad: 69)

Kita bisa mengambil kesimpulan bahwa di dalam Al-Quran kata **خصم** memiliki dua unsur. Unsur pertama adalah perbuatan sebagaimana disebutkan pada ayat pertama, dan unsur kedua adalah ucapan sebagaimana disebutkan dalam ayat kedua. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kita diperintahkan untuk melawan kezaliman

baik dengan perbuatan maupun ucapan.

Kata عون dalam wasiat Imam Ali di atas memiliki makna pemberi pertolongan atau penolong. Salah satu kata yang memiliki akar kata عون dalam Al-Quran kita baca setiap hari dalam shalat, yaitu ayat kelima dari Surat al-Fatihah (اياك نعبد و اياك نستعين) yang berarti "Hanya kepadamulah kami menyembah dan hanya kepadamu pula kami meminta pertolongan". Dengan begitu, maka secara gamblang berarti menolong orang yang tertindas atau yang teraniaya.

Menolong orang yang teraniaya atau yang dirampas haknya adalah kewajiban kita sebagai seorang muslim. Berkenaan dengan hal ini Allah SWT dalam Al-Quran berfirman:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

"Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa, "Ya Tuhan

kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu." (QS. An-Nisa': 75)

Penulis kitab tafsir *Athyab al-Bayan* Sayyid Abdul Husein Thayyib saat menjelaskan ayat ini berkata "dalam ayat ini bisa dikatakan bahwa seorang muslim wajib membantu dengan daya dan kekuatan yang dimiliki ketika melihat kaum muslimin sedang dianiaya".

### Definisi Keadilan dan Kezaliman

Kezaliman (ظلم) adalah lawan kata dari keadilan (عدل). Kita sering mendefinisikan keadilan dengan 'meletakkan sesuatu pada tempatnya'. Artinya, ketika kita melakukan sesuatu yang tidak seharusnya kita lakukan, maka kita telah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keadilan, yaitu kezaliman.

Allah SWT. berfirman:

وَعَنْتَ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا

"Dan semua wajah tertunduk di hadapan (Allah) Yang Hidup dan

Yang Berdiri Sendiri. Sungguh rugi orang yang melakukan kezaliman." (QS. Thaha: 111)

Ayat di atas menyebutkan bahwa orang zalim telah merugi. Dengan melakukan kezaliman, dia telah mengurangi kemuliaannya di hadapan Allah swt dan makhlukNya. Orang lain akan melihatnya dengan pandangan buruk atas apa yang telah dia perbuat. Hal ini, sedikit banyak akan mempengaruhi mentalnya dalam menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan orang lain. Ini adalah salah satu bentuk kerugian yang akan dialami orang zalim. Selain itu, dia telah menzalimi Allah swt dengan tidak menaatinya, karena Allah swt memiliki hak mutlak untuk ditaati.

Allah SWT mengancam orang zalim dengan berfirman:

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mere-





ka itu mendapat siksa yang pedih”.  
(QS. Asy-Syu'ara: 42)

### Siapa Mazlum? Bagaimana Kita Melawan Zalim?

Mazlum (مظلوم) adalah orang yang menjadi objek kezaliman. Ia adalah pihak yang ditindas, dianiaya dan dirampas haknya. Contohnya jika seseorang mencuri barang orang lain, maka pemilik asli barang tersebut adalah pihak yang mazlum. Begitu pula korban dari kejahatan lain. Di dalam Al-Quran banyak disebutkan kata yang satu arti dengan mazlum. Dalam menghadapi orang zalim, Allah memberi petunjuk kepada orang-orang mazlum dengan berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَشْتَرُونَ

“Dan orang-orang yang ketika dizalimi mereka meminta pertolongan” (QS. Asy-Syu'ara: 39)

Raghib Isfahani dalam menjelaskan ayat ini berkata “Kata انتصار berarti meminta pertolongan, jadi terjemahan dari ayat ini adalah ‘dan orang-orang yang ketika dizalimi (mereka tidak menyerah pada kezaliman itu) dan meminta pertol-

ongan.”

Jika kita menghubungkan ayat ini dengan ayat ke-75 Surat An-Nisa, Al-Quran menjelaskan bahwa seorang muslim ketika dizalimi tidak boleh menyerah kepada kezaliman itu. Dan jika tidak mampu melawan kezaliman tersebut sendirian maka ia wajib meminta pertolongan kepada saudaranya. Sedangkan seorang muslim yang mendengar saudara seagamanya yang teraniaya meminta pertolongan, ia wajib menjawab permintaan tolong tersebut dan membantunya.

Mengenai sikap yang harus dilakukan oleh orang yang teraniaya, Allah SWT juga berfirman:

وَلَمَنِ اتَّصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِنْ سَبِيلٍ

“Dan sesungguhnya orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosa pun untuk mereka.” (QS. Asy-Syu'ara: 41)

Dalam ayat ini kata انتصار memiliki arti membela diri. Allah SWT mengizinkan orang yang teraniaya untuk membela diri dan membalas ketika dizalimi. Dia tidak akan mendapat dosa dalam pembelaan dirinya. Tentunya, ini adalah hal

yang biasa bagi orang-orang yang berakal. Bahkan, hewan pun ketika disakiti akan membela diri. Akan tetapi, pada dua ayat setelahnya Allah SWT berfirman:

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Dan barangsiapa yang bersabar dan memaafkan, Sesungguhnya itu adalah bagian dari kehendak yang kuat.” (QS. Asy-Syu'ara: 43)

Di sini Allah memberi kita pilihan lain selain membalas, yaitu bersabar dan memaafkan. Opsi kedua ini memiliki posisi yang lebih mulia di sisi Allah. Bersabar dan memaafkan adalah satu cara untuk melawan kezaliman. Dengan bersabar dan memaafkan tali dendam yang berkepanjangan akan terputus dan akan memperbaiki hubungan antarmanusia.

Selain itu, ini juga merupakan satu cara untuk menyadarkan orang zalim. Dalam *Ghurar al-Hikam* hadis 213 disebutkan bahwa “Kesabaran adalah kemenangan”. Imam Shadiq as juga dalam satu riwayat berkata “Berapa banyak kesabaran sesaat yang menyebabkan kebahagiaan yang panjang.” (*Bihar*

**“Berapa banyak kesabaran sesaat yang menyebabkan kebahagiaan yang panjang.”**

- Imam Ja'far As-Shadiq as.

*al-Anwar, jilid 68: hadist ke-45)*

Acapkali memaafkan bisa mengubah orang yang memusuhi kita menjadi teman akrab. Apalagi jika kita tetap berbuat baik dan menjaga hubungan dengannya. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ  
وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

“Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga seseorang yang memiliki permusuhan denganmu seakan berubah menjadi seperti teman yang setia.” (QS. Fusshilat: 34)

### Lebih Dari Sekedar Melawan Kezaliman

Yang dilakukan Imam Ali selain mengambil hak orang-orang yang teraniaya adalah membawa orang-orang zalim untuk kembali ke jalan kebenaran. Ini adalah sebuah dasar Islam yang sangat penting dan ditekankan oleh Al-Quran dalam Surat An-Nisa ayat 75 di atas.

Ya, falsafah asli dalam pembentukan pemerintahan dan hukum-hukum Islam adalah untuk menjaga hak orang-orang teraniaya dan melindungi mereka. Orang-orang zalim dengan menggunakan kekuatan yang mereka miliki telah bertindak sewenang-wenang kepada orang lemah dan mengambil harta bahkan nyawa mereka. Oleh karena itu, jika Imam Ali as sebagai pemimpin orang-orang mukmin tidak melakukan perlawanan terhadap terhadap kesewenang-wenangan ini, maka Islam telah kehilangan dasarnya.

Atas dasar ini pula Imam Ali as mengutarakan kerelaannya menerima pemerintahan orang-orang yang duduk di tahta kepemimpinan umat Islam pada zaman itu. Sebagaimana yang beliau sampaikan dalam khotbah Syiqsyiqiyah. Beliau as mengatakan alasannya

menerima pemerintahan pada zaman itu, yaitu membela orang-orang lemah dan teraniaya serta melawan kezaliman.

Dalam khotbah lainnya, Imam Ali as. berkata “Aku akan membalaskan dendam orang yang terzalimi dari yang menzaliminya dan akan aku ikat hidung mereka serta menyeret mereka kepada muara kebenaran meskipun mereka membencinya”. Artinya, tidak hanya berhenti di pembelaan kepada orang-orang teraniaya dan perlawanan terhadap kezaliman, Imam Ali as juga memaksa orang-orang zalim untuk kembali ke jalan kebenaran. Hal ini dilakukannya semata-mata demi tercapainya tujuan luhur risalah Rasulullah Muhammad SAW dan para Nabi terdahulu as yang termaktub dalam firman Allah:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ  
بِالْقِسْطِ

*Dan Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca agar manusia dapat berlaku adil. (QS. Al-Hadid: 25)*

Tentunya, dalam melaksanakan pesan Imam Ali as ini kita harus memperhatikan hukum-hukum prinsipil dalam *amar maruf nahi munkar* dan *difa'*. Sebelum melakukan perlawanan terhadap kezaliman, kita harus menentukan dengan apa kita melawan. Apakah dengan perkataan atukah perbuatan. Ini semua bisa kita ketahui dengan memperhatikan hukum-hukum tersebut.

Imam Ali as telah menjadi figur yang paling anti terhadap kezaliman dan terdapat dalam membela orang-orang teraniaya. Berapa banyak kezaliman di dunia pada saat ini dan berapa banyak orang-orang teraniaya yang berteriak meminta bantuan kepada saudaranya. Lalu, apa yang bisa kita lakukan untuk mengikuti sosok agung yang menjadi panutan kita ini?



Barangsiapa yang memand-  
ang buruk aib-aib yang dimi-  
liki seseorang sedangkan ia  
sendiri melakukannya, **maka  
sesungguhnya ia adalah seo-  
rang yang dungu.**

Nahjul Balagha: Kutipan Hikmah 348



# ALI MANIFESTASI KEKHLASAN:



Menyoroti Sikap Imam Ali di Perang Khandaq  
Oleh: Zaky Askariy

Amir al-Mu'minin Ali bin Abi Thalib as adalah teladan abadi bagi seluruh umat manusia. Betapa tidak? Semua sifat kesempurnaan yang bisa dicapai oleh seorang manusia dapat ditemukan dalam dirinya. Imam Ali as adalah perwujudan dari nilai-nilai luhur kemanusiaan dan Islam. Beliau as adalah seorang manusia yang telah sampai pada puncak keimanan, ibadah, akhlak, dan pada saat yang sama adalah seorang politisi yang membangun sebuah komunitas.

Manusia diciptakan untuk mencapai kesempurnaan. Kita memahami bahwa Imam Ali as merupakan satu figur yang berada pada puncak kesempurnaan bersama para ma'sum

lainnya. Maka dari itu, dapat kita ketahui bahwa salah satu cara untuk mencapai kesempurnaan adalah dengan meneladani manusia-manusia yang telah sampai pada puncak kesempurnaan tersebut.

Tentunya untuk meneladani seseorang, mula-mula kita harus mengenal pribadi tersebut dengan membaca dan mempelajari sejarah kehidupannya.

Banyak sekali pelajaran yang dapat kita ambil dari sejarah Imam Ali as, salah satunya adalah kisah beliau as pada peperangan Khandaq. Disini penulis akan menjelaskan secara singkat terkait perang ini dan menyoroti satu peristiwa yang terkait

dengan pembahasan utama dalam tulisan sederhana ini.

## ✦ Perang Khandaq

Perang Khandaq (parit) atau sering juga disebut perang Ahzab terjadi pada bulan Syawal tahun ke-5 Hijriyah antara kaum Muslimin yang dipimpin Nabi Muhammad SAW dengan kelompok yang terdiri dari beberapa kabilah Arab.

Dalam sejarah kita dapati bahwa alasan terjadinya perang ini adalah karena kaum Yahudi dari bani Nadir melanggar perjanjian damai dengan Rasulullah SAW dan berusaha membunuh beliau SAW. Akibat pelanggaran perjanjian ini, Nabi saw

“Wahai Ali, mengapa tadi engkau mundur kemudian kembali lagi?,” Imam as menjawab, “Saat engkau sempat meludahi wajahku, aku sempat marah, dan aku tidak akan membunuhmu dalam keadaan demikian, aku akan membunuhmu dalam keadaan tenang dan hanya karena Allah swt.”



memutuskan untuk mengepung mereka. Tidak terima dengan perlakuan Nabi SAW tersebut, mereka menghasut kabilah-kabilah Arab untuk menyerang kota Madinah.

Kaum muslimin menggali parit sebagai strategi perang untuk melindungi serangan langsung pasukan musuh dan menghalangi mereka memasuki kota Madinah. Melihat parit tersebut, pasukan musuh merasa pesimis dan tidak ada di antara mereka yang dapat melewati parit tersebut. Keadaan tersebut berubah saat jawara Qurays, Amr bin Abdi Wud dengan kudanya melompat ke seberang parit dan menantang pasukan muslim untuk berduel dengannya.

#### ✦ Imam Ali as dan Amr bin Abdi Wud

Dalam kronologi perang ini, ada satu peristiwa yang sangat menarik yaitu duel satu lawan satu Imam Ali as dengan Amr bin Abdi Wud. Amr bin Abdi Wud adalah salah satu petarung terbaik suku Quraisy yang kekuatannya setara dengan seribu prajurit. Tantangan duanya setelah berhasil masuk ke wilayah pertahanan kaum muslimin diterima oleh Imam Ali as.

Setelah beradu ketangkasan pedang selama beberapa saat, Imam Ali as berhasil menjatuhkan Amr bin Abdi Wud. Kemudian ketika beliau as hendak memenggal kepalanya, Amr bin Abdi Wud tiba-tiba meludahi wajah Imam Ali as. Seketika Imam Ali as bangun dari dada Amr dan mundur. Beliau berjalan beberapa saat menenangkan diri sebelum kemudian beliau as kembali lagi menuju Amr dan bersiap untuk memenggal kepalanya.

Melihat sikap Imam as, Amr bingung dan bertanya, “Wahai Ali, mengapa tadi engkau mundur kemudian kembali lagi?” Imam as menjawab, “Saat engkau tadi meludahi wajahku, aku sempat marah, dan aku tidak akan membunuhmu dalam keadaan demikian, aku akan membunuhmu dalam

keadaan tenang dan hanya karena Allah SWT.”

Imam ali as tidak mau memenggal kepala Amr karena dilandasi kemarahannya, ia hanya akan memenggal kepalanya karena mengharap ridho Allah SWT. Melalui peristiwa ini, beliau mengajarkan kepada kita agar setiap perbuatan kita harus dilandasi dengan ikhlas dan hanya mengharap ridho Allah SWT. Beliau as tidak mau memenggal kepala Amr karena egonya sendiri.

#### ✦ Ikhlas Syarat Diterimanya Amal

Ikhlas adalah menyucikan dan mengosongkan niat dari selain Allah SWT. Jadi jika seseorang melakukan sebuah perbuatan dengan niat bukan karena Allah SWT, ataupun niat karena Allah SWT tapi juga ada niat lain selain karena Allah SWT, tidak bisa disebut ikhlas.

Ikhlas merupakan syarat diterimanya amal seorang hamba. Allah SWT berfirman,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيُعْبَدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حَقَّاءَ

“Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.” (QS: Al-Bayyinah - 5)

Allah SWT hanya memerintahkan hamba-Nya untuk beribadah secara ikhlas. Lalu, jika seorang hamba melakukan ibadah tidak dengan ikhlas, berarti ia melakukan hal yang tidak diperintahkan Allah SWT. Karenanya, tidak mungkin ibadahnya tersebut diterima di sisi-Nya.

Mengenal dan memahami siapa Allah SWT adalah langkah awal untuk dapat meraih keikhlasan. Mengenal dan memahami Allah SWT tentu harus diinterpretasikan sebagaimana Allah SWT sendiri sampaikan kepada manusia. Karena walau bagaimanapun kesempurnaan Allah SWT tidak akan dapat dipahami secara sempurna oleh keterbatasan yang dimiliki manusia. Manusia hanya mampu memahami se-

# إِخْلَاصٌ



batas apa yang dapat ditangkapnya dan diinfromasikan oleh Allah SWT melalui ayat-ayatnya, baik melalui wahyu ataupun sunnah yang diajarkan Rasulullah saw dan para Imam yang suci.

Mengenal dan memahami Allah berarti mengenali sifat-sifatnya, kedudukannya, hukum-hukum, dan aturan kehidupan yang telah ditetapkan-Nya kepada manusia. Dengan mengenal dan memahami siapa Allah SWT maka manusia akan paham dan merasakan betul bahwa hidupnya sangat bergantung kepada-Nya dan tidak ada sesuatupun yang dapat diharap selain-Nya. Dengan demikian, keikhlasan pun akan muncul dengan sendirinya.

Imam Ali as mengenal betul siapa Allah SWT sehingga beliau as mampu meniadakan sesuatu selain-Nya, bahkan egonya sendiri. Hal

ini sebagaimana yang dicatat oleh Al-Bahrani dalam Madinah Al-Ma'ajiz jilid 2 halaman 69. Diriwayatkan dari Rasulullah SAW, "Wahai Ali!, tidak ada yang mengenal Allah SWT (dengan sebenar-benarnya) kecuali aku dan engkau."

Kita sebagai manusia yang ingin mencapai kesempurnaan hendaknya selalu berusaha untuk meraih keikhlasan dalam setiap amal perbuatan kita. Memang untuk mencapai keikhlasan membutuhkan proses. Namun, jangan sampai kita putus asa dan berhenti berjuang menumbuhkan sifat yang menjamin diterimanya amal perbuatan kita ini.

Ya, keikhlasan adalah syarat diterimanya amal perbuatan kita. Allah SWT sendiri yang memerintahkannya. Dan la SWT tidak akan memerintahkan sesuatu yang berada diluar kemampuan kita. Sebagaimana fir-

man-Nya dalam Surah Al-Baqarah

لَا يَكْفِيكَ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

*"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya." (QS:Al-Baqarah - 286)*

Memang keikhlasan merupakan syarat diterimanya amal perbuatan kita. Namun, meskipun begitu jangan sampai kita beranggapan bahwa ibadah yang kita lakukan selama ini sia-sia karena kita masih belum sampai pada tingkat keikhlasan. Sebab Allah SWT yang Maha Bijaksana juga menghitung usaha dan proses kita untuk menuju keikhlasan tersebut. Oleh karena itu, marilah kita bersama-sama membina jiwa supaya kita dapat menumbuhkan keikhlasan di hati dan merawatnya sehingga kita kelak kita dapat kembali ke sisi-Nya dengan wajah berseri-seri.



Barangsiapa yang banyak bicaranya, banyak pula salahnya. Barangsiapa yang banyak salahnya, tipis rasa malunya. Barangsiapa yang tipis rasa malunya, tipis pula wara'nya. Barangsiapa yang tipis wara'nya, mati hatinya. Barangsiapa yang mati hatinya kelak akan masuk neraka.

Nahjul Balagha: Kutipan Hikmah 349



مِنْ نَهْجِ الْبَلَاغَةِ مِنْ خَوَائِمِ  
I READ NAHJ AL-BALAGHA  
SAYA BACA NAHJUL BALAGHA



# Merrenungi Keagungan **BULAN RAJAB**

Oleh: Pak Lurah

**S**eseorang baru akan merasa menyesal, saat apa yang ia sukai atau yang ia anggap berharga itu hilang dan pergi. Jarang ada yang menghargai apa yang sudah ia punya. Allah Swt. sudah menjelaskan hal ini di dalam surat Saba' ayat 13 dengan berkata, "Sedikit dari para hamba-Ku yang benar-benar bersyukur." Itulah salah satu kebiasaan buruk manusia, tidak menghargai apa yang ia miliki dengan bersyukur dan menggunakannya dengan benar.

Contoh sederhana yang sering terjadi, misalnya kehilangan pena. Ini sering sekali terjadi pada sebagian orang. Karena menyepelkan dan lalai, ia kebingungan saat penanya hilang. Pasti Anda pernah mengatakan, “*Saat nggak dibutuhin, ada. Saat dibutuhin, nggak ada.*” Iya, itu benar. Seringkali terjadi karena kita kurang peduli dan mawas diri. Sedikit menghargai dan banyak meremehkan.

Saudaraku, disadari atau tidak, kebiasaan buruk pada hal-hal kecil seperti tadi, itu bisa merembet pada hal-hal lain yang lebih besar. Jika kebiasaan tadi sudah mendarah daging, kita akan mulai membuang-buang waktu dan tak menghargainya. Persis saat Anda tak peduli dengan barang-barang sepele. Sebenarnya ada beberapa sebab mengapa orang tidak menghargai dan menyepelkan sesuatu, di antaranya:

- Sesuatu itu berupa hal sederhana yang bisa ia dapat kapan saja.
- Sesuatu itu bukan hal yang penting.
- Sesuatu itu berupa hal penting, tapi ada hal lain yang lebih penting dari itu. Sehingga fokus dan perhatiannya lebih ia curahkan untuk hal yang lebih penting tersebut.
- Sesuatu itu berupa hal penting, tapi ia tinggalkan akibat lalai, mengikuti bujuk rayu setan serta godaan hawa nafsu.

Sekarang kita sedang berada di sebuah pintu gerbang keagungan-Nya. Pintu gerbang pertama yang sudah Allah Swt. buka untuk semua hamba-Nya untuk menuju pada-Nya. Ya, kita sudah masuk dan sedang berjalan menuju rumah-Nya. Rumah itu berada di bulan Ramadhan. Di sana, Tuhan Yang Maha Kaya akan menjamu kita dengan berbagai limpahan pahala, berkah, dan rahmat. Pintu gerbang pertama ini kita kenal dengan sebutan Rajab. Ya, bulan Rajab. Bulan ketujuh dalam kalender Hijriah.

Bulan Rajab adalah bulan yang sangat mulia. Banyak sekali hadis dan riwayat dari para *Ma'shumin* as. menjelaskan tentang kemuliaan bulan ini. Dalam kitab *Mafatih al-Jinan*, Syaikh Abbas al-Qummi menukil hadis dari Rasulullah Saw. yang berbunyi, “Sesungguhnya Rajab adalah bulannya Allah yang mulia.”

Masih dalam kitab yang sama, Syaikh Abbas al-Qummi juga menukil hadis dari Imam Musa al-Kadzim as. yang berbunyi, “Rajab adalah nama sebuah sungai di surga. Warna airnya lebih putih dari susu. Rasanya lebih manis dari madu.” Dalam hadis lain yang juga dinukil dalam kitab ini, Rasulullah Saw. bersabda, “Dinamakan Rajab al-Ashabb karena rahmat Allah mengucur deras untuk umatku kala itu...”

Dengan merenungi baik-baik sebagian had-



# أَيُّنَ الرَّجَبِ سِينٌ

is ini, takkan bisa dipungkiri bahwa bulan Rajab adalah bulan yang sangat agung dan mulia. Ia memiliki keistimewaan tersendiri di sisi Allah Swt. Malam dan siangnya ibarat tempat pemberhentian seorang musafir. Di situ, ia bisa mengumpulkan bekal sebanyak-banyaknya dan semua persiapan yang diperlukan untuk melanjutkan perjalanan menuju bulan Ramadhan.

Kita semua adalah musafir itu. Kita sedang berjalan di taman surgawi yang penuh dengan buah-buahan segar lagi menyegarkan. Ini adalah kesempatan yang berharga untuk dimanfaatkan dengan baik. Kita harus kumpulkan berkah dan rahmat sebanyak-banyaknya di bulan ini. Ambil semua buah itu dan penuhi bekal kita. Karena setiap detik dan menit di bulan ini begitu berharga. Ambil semuanya, kumpulkan semuanya.

Tapi ingat dan waspadalah, iblis beserta pasukannya tak akan diam melihat kita bersemangat memetik setiap rahmat Allah Swt. yang turun di bulan ini. Mereka tak akan membiarkan kita membersihkan dosa-dosa dengan air jernih ampunan-Nya, yang mengalir deras di setiap detiknya pada bulan ini. Dengan tipu muslihat liciknya, mereka akan merayu, menggoda, dan mengarahkan kita untuk bersantai ria dan duduk-duduk santai.

Agar kita tidak memanfaatkan waktu yang berharga ini dengan baik. Supaya kita keluar dari bulan Rajab dengan tangan kosong tak membawa apapun dari keber-

hakan dan rahmat-Nya. Jangan sampai kita menyesali setiap detik yang berlalu di bulan ini karena tak memanfaatkannya dengan ibadah, istighfar, puasa, dan zikir. Atau, *na'udzu billah*, kita justru melumuri diri kita dengan maksiat. Bukannya memenuhi bekal dengan pahala, tapi malah mengisinya dengan dosa-dosa yang busuk aromanya, kotor, dan menjijikkan.

Lihat apa yang Imam Ja'far ash-Shadiq as. katakan kepada salah seorang sahabatnya yang bernama Salim. "Aku mendatangi Imam Ja'far ash-Shadiq as. di suatu hari saat bulan Rajab. Waktu itu tersisa beberapa hari lagi sampai bulan Rajab berakhir." Saat Imam melihatku, beliau bertanya, "Wahai Salim, apakah kau berpuasa di bulan ini? Aku menjawab, "Tidak wahai putra Rasulullah." Kemudian beliau berkata padaku, "Sungguh kau telah kehilangan pahala yang tidak diketahui berapa jumlahnya kecuali oleh Allah Swt. Sungguh ini adalah bulan yang la muliakan dan agungkan. Ia wajibkan ganjaran-Nya untuk orang-orang yang berpuasa di bulan ini."

Aku berkata padanya, "Wahai putra Rasulullah, jika aku berpuasa di hari akhir bulan ini, apakah aku akan mendapat pahala seperti mereka yang berpuasa?"

Beliau menjawab, "Wahai Salim, barang siapa yang berpuasa meskipun di hari akhir bulan ini, itu akan melindunginya dari pedihnya sakaratul maut, menjadi penenang rasa takut saat pertama kali masuk

ke dalam kubur, dan pelindung dari azab kubur. Siapa yang berpua-sa di dua hari akhir bulan ini, itu akan memudahkannya melewati jembatan Shirat. Dan siapa yang berpuasa di tiga hari akhir bulan ini, ia akan selamat dari rasa takut dan dahsyatnya hari kiamat, dan dijauhkan dari neraka." Riwayat ini, juga dinukil oleh Syaikh Abbas al-Qummi dalam kitab Mafatihul Jinan pada bab "Amalan-amalan dan Keutamaan Bulan Rajab."

Sekarang jelas sekali, betapa mulianya kedudukan bulan Rajab di sisi Allah Swt. Tentu tak pantas jika kita abaikan semua kemuliaan dan amal ibadah di bulan ini begitu saja, seolah-olah tak butuh ampunan dan rahmat-Nya.

Maka, sudah sepatutnya kita gunakan setiap menit dan detik pada bulan Rajab ini dengan baik. Untuk berzikir, istighfar, berbuat baik, menolong sesama, bersedekah, puasa, dan mengerjakan ibadah-ibadah lainnya. Serta menjauhkan diri dari berbuat dosa dan maksiat. Karena orang yang beruntung, adalah mereka yang memanfaatkan waktu dengan baik sesuai yang Allah Swt inginkan. Ingat.. manfaatkan waktu-waktu yang penuh berkah ini semampu yang kita bisa. Awas menyesal!

*"Demi masa. Sungguh manusia itu dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan melakukan amal shalih, dan saling menasehati akan kebenaran dan kesabaran." (QS.Al-Ashr:1-3).*

Doa yang diajarkan Imam Ali as ketika mendengar pujian dari orang lain. “Ya Allah sesungguhnya engkau lebih tahu keadaanku daripada diriku sendiri sedang aku lebih mengetahui keadaanku daripada mereka. **Ya Allah jadikanlah aku lebih baik daripada yang mereka kira. Dan ampunilah (dosa-dosaku) yang mereka tidak ketahui.**

Nahjul Balagha: Kutipan Hikmah 100



---

# PEDOMAN MANAJERIAL IMAM ALI AS

dalam Surat 53 Nahjul Balaghah

Oleh: Asrar QS

**O**rang besar adalah mereka yang meninggalkan karya-karya yang besar. Peninggalan mereka mewakili diri mereka untuk terus hidup dan menginspirasi orang-orang yang hidup setelahnya. Mereka dengan catatan monumentalnya menorehkan dengan tinta emas warisan keadaan orang-orang terdahulu, hikmah dan kebijaksanaan, teladan dan pelajaran, kebaikan dan kebenaran, agar menjadi lentera bagi para pencari mutiara-mutiara kearifan. Nama mereka menjadi spirit bagi generasi hari ini untuk mewujudkan cita-cita suci mereka.

Demikianlah gambaran yang melintas di benak tatkala kita membaca surat *sakti* Imam Ali bin Abi Thalib kepada gubernurnya Malik Asytar An-Nakhai. Sebuah pesan monumental yang perlu menjadi bacaan wajib untuk pendidikan karakter individu bahkan patut menjadi himne bagi para pemimpin dunia.

Malik Asytar adalah gubernur Mesir yang menggantikan gubernur sebelumnya, Muhammad bin Abu Bakar pada tahun 38 H. Saat itu situasi dunia Islam sedang memanas karena perseteruan politik. Di saat-saat genting seperti itu, Malik bagaikan tangan kanan bagi Ali as, sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Amirul Mukminin as sendiri bahwa "la bagiku seperti aku bagi Rasulullah." Sedemikian dekatnya persaudaraan mereka. Dia adalah jawara di zamannya yang di medan perang bagaikan singa yang memporak-porandakan musuhnya dan yang pada waktu malam bagaikan anak kecil menangis bermunajat kepada Tuhannya.



Sang Imam memulai pesannya dengan kalimat “Dengan menyebut Asma Allah yang Maha pemurah Maha penyayang, inilah yang diperintahkan oleh Hamba Allah Amirul Mukminin Ali as kepada Malik bin al-Harits al-Asytar.” Ada getaran beraroma ilahi dari mukaddimah ini, memberikan pesan yang bersifat vertikal sebagai hamba Allah dan instruksi horizontal seorang pemimpin kepada pejabatnya.

“Dia (Ali as) memerintahkannya (Malik Asytar) untuk bertaqwa kepada Allah, mengikuti apa yang telah diperintahkan-Nya: yang wajib dan yang Sunnah. Yang tidak ada kebaikan apabila seseorang tidak menaati-Nya dan tidak menjadi jahat seseorang kecuali dengan menentang-Nya. Hendaknya ia (Malik Asytar) menolong agama Allah dengan tangan, hati dan lisan. Karena Allah berjanji akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya dan memuliakan orang yang memuliakan (agama)-Nya.”

Sebuah kalimat pembuka yang berisi anjuran taqwa yang tidak menggurui tetapi sarat akan muatan visi dan misi spiritual yang disampaikan dengan bahasa kerendahan hati seorang

atasan dan penghormatan penuh kepada orang yang dipimpinya.

“Dia (Ali as) juga memerintahkannya (Malik Asytar) untuk membersihkan jiwa dari hawa nafsu, untuk mengendalikannya ketika (jiwa) sedang bergejolak. Karena sesungguhnya hawa nafsu selalu mengantarkan kepada keburukan kecuali bagi mereka yang mendapat rahmat oleh Allah.” Sebuah pesan awal yang menjadi penentu tugas-tugas selanjutnya, pesan untuk membersihkan diri sendiri sebelum membersihkan orang lain dan lingkungan. Nasehat moral sekaligus instruksi keorganisasian. Perintah resmi untuk berperang melawan hawa nafsu. Dan bukan hanya pada petikan surat ini saja, bahkan di semua surat dan catatan beliau selalu menyertakan Allah di setiap untaian katanya.

Secara umum surat ke 53 dalam kitab Nahjul Balaghah itu adalah instruksi untuk mengumpulkan pajak, menghalau para perusuh di daerah itu, mendidik masyarakat yang baru saja memeluk agama Islam serta memakmurkan wilayah Mesir. Di sisi lain surat inipun berisi untaian-untaian hikmah agar pembaca lebih mengenal sosok Ali bin Abi Thalib

as lebih dekat, namun karena keterbatasan waktu dan tempat kami hanya akan meneropong secuil dari surat itu.

**Dalam suratnya, ia menyebutkan beberapa pioner penting yang ada dalam masyarakat zaman itu dan yang perlu mendapat perhatian dalam menajerial sebuah pemerintahan.** “Ketahuilah bahwa rakyat terdiri dari berbagai golongan, yang masing-masing hanya dapat mencapai kemakmurannya dengan bantuan yang lain, dan mereka tidak terlepas satu sama lain. Mereka adalah para tentara, para pegawai negeri dan swasta, pejabat peradilan, aparat keamanan dan ketertiban, para pembayar pajak negara dan bea cukai baik dari golongan muslim maupun non-muslim. Diantara mereka ada yang bergerak di bidang perdagangan dan industri serta diantara mereka ada pula kaum miskin kota dan lapisan bawah masyarakat.”

Amirul mukminin Ali as sangat mengerti kaumnya. Ia menganggap mereka bagaikan anak kandungnya sendiri. Untuk itu perlu seorang yang kapabel dan terpercaya untuk mengelola suatu pemerintahan sehingga hak-hak mereka tidak terabaikan.



“Adapun para tentara (militer), dengan izin Allah, mereka bagaikan benteng bagi rakyat, perhiasan bagi penguasa, kekuatan bagi tegaknya agama dan perdamaian. Rakyat tidak dapat hidup damai tanpa mereka. Sementara tentara hanya dapat langgeng dari dana yang ditentukan Allah dari subsidi pajak negara yang dengannya mereka mendapat dukungan untuk memerangi musuh dan mereka mampu memenuhi kebutuhan keluarganya.”

**Kemudian sang Imam Ali as, berpesan kepada Malik mengenai kriteria memilih pemimpin diantara mereka, yang secara tidak langsung juga sedang mendidik kita (para pembaca) bagaimana memilih pemimpin yang baik:**

“Jadikanlah pemimpin tentara kalian, orang-orang yang menurut pendapat kalian paling tulus kepada Allah dan Rasul-Nya serta taat kepada Imam kalian. Yang paling mulia hatinya, yang paling penyayang, yang sabar dalam mengendalikan emosinya, yang pemaaf, welas-asih kepada orang-orang yang lemah dan tegas terhadap mereka yang merasa dirinya kuat, yang tidak mudah goyah dengan kekerasan dan tidak mudah luluh dengan kelemahan.”

“Angkatlah pemimpin tentaramu dari orang-orang yang selalu memperhatikan kebutuhan anak buahnya. Yang dengan demikian, keluarga-keluarga tentaramu yang ditinggalkan bertugas dapat hidup dalam keadaan sejahtera dan tidak terlantar. Sehingga pikiran tentaramu hanya terfokus pada bagaimana menghadapi musuh”.

**Serta beliau berpesan kepada para pemimpin tentara yang terpilih tentang bagaimana membentuk karakter dan bersikap kepada anak buahnya:**

“Bergaulah dengan orang-orang yang menjaga wibawa dan kehormatannya, dengan orang yang baik-baik yang memiliki reputasi gemilang. Kemudian dengan orang-orang yang berjiwa ksatria, pemberani, dermawan dan mereka yang murah hatinya. Karena kepada merekalah berkumpulnya kemuliaan dan kebaikan. Perhatikan dengan serius kebutuhan mereka (anak buah) ibarat orang tua memperhatikan kebutuhan anak-anaknya. Jangan menganggapnya (bantuanmu itu) besar hanya karena engkau memberikan kekuatan kepada mereka dan jangan enggan mencurahkan kasih sayang kepada mereka walaupun sedikit, karena itu mendorong mereka untuk ber-

prasaangka baik padamu. Bantuan yang sekecil apapun itu sangat berarti bagi mereka.”

Terkait pejabat peradilan dan pejabat administrasi negara Imam as berkata, “Tentara dan rakyat tidak mungkin eksis tanpa adanya golongan yang ketiga: yakni para hakim peradilan, aparatur sipil negara dan pejabat administrasi yang mengurus dokumentasi transaksi, pemasukan kas negara serta urusan-urusan internal dan eksternal kenegaraan.”

**Dan menentukan kriteria dalam memilih para pejabat peradilan agar tidak terjebak oleh bisnis para mafia peradilan yang dahulu lagi marak di Mesir:**

“Wahai Malik, untuk menduduki jabatan sebagai hakim, pilihlah orang-orang yang terbaik (reputasinya) dari kalangan rakyatmu. Orang-orang yang tidak panik dengan urusan-urusan yang berat. Yang tidak goncang dengan perdebatan orang-orang yang bersengketa. Yang tidak segan kembali kepada kebenaran bila mengetahuinya. Yang tidak tergiur oleh ketamakan (dunia). Yang tidak cepat puas dengan secuil informasi tanpa meneliti permasalahan sedetail-detailnya. Pilihlah orang yang sangat berhati-hati dalam hal yang meragukan. Yang bersedia menerima argumentasi yang benar. Yang tekun dalam menyikap kasus, yang paling tegas dalam memutuskan perkara. Yang tidak mudah tersanjung dengan pujian dan tidak mudah tergoda dengan bujukan. Sementara orang-orang yang demikian itu sangatlah langka.”

**Amirul Mukminin Ali as memberikan saran demi membantu kinerja peradilan yang bersih:**

“Sering-seringlah menengok hasil keputusan hukumnya dan lapangkanlah kebutuhannya sehingga tidak ada sebab yang menyulitkan hidupnya serta tidak meminta kebutuhannya kepada orang lain. Berikanlah kedudukan istimewa di sampingmu sehingga mencegah orang lain berbuat tidak wajar padanya dan dia merasa aman dari fitnah orang lain di hadapanmu. Perhatikanlah perkara ini dengan seksama. Karena agama ini pernah disalahgunakan oleh tangan-tangan jahat dan diperalat untuk kepuasan dunia dalam jangka waktu yang lama.”

**Kemudian dia berbicara mengenai para pegawai aparatur sipil negara:**

“Perhatikan para pegawaimu! Jangan percayakan suatu pekerjaan sebelum engkau mengujinya. Jan-

ganlah mempekerjakan mereka dikarenakan nepotisme dan kepentingan pribadi. Karena kedua hal itu adalah bagian dari kezaliman dan pengkhianatan. Pilihlah diantara mereka orang yang paling berpengalaman, memiliki rasa malu dan dari keluarga yang baik-baik serta paling terdahulu menganut ajaran Islam. Karena mereka memiliki akhlak yang baik dan menjaga harga dirinya. Lebih menjaga diri dari keserakahan serta memiliki visi yang jauh ke depan.”

#### Serta berpesan mengenai mereka:

“Berikanlah kepada mereka upah yang maksimal. Karena hal itu menguatkan kesejahteraan hidup mereka dan lebih mengoptimalkan kinerja mereka. Sehingga mereka tidak perlu untuk korupsi apa yang berada di bawah pengawasannya dan menutup dalih bagi mereka jika mereka menyalahgunakan kepercayaanmu.”

#### Dan memerintahkan untuk mengontrol kinerja mereka:

“Sering-seringlah mengevaluasi kinerja mereka. Utuslah pengawas dari orang-orang yang jujur dan penuh integritas untuk melaporkan kinerja mereka. Karena pengawasanmu secara rahasia akan mendukung kinerja mereka untuk selalu bekerja dengan penuh amanah dan lebih merakyat. Awasilah para pembantu bidang. Jika salah seorang menjulurkan tangannya untuk melakukan pengkhianatan yang terbukti dari laporan data dari para pengawasmu, maka data itu telah cukup bagimu. Berikanlah baginya hukuman fisik. Sitalah hartanya sebagai gan-

jaran perbuatannya, kemudian tempatkan dia di tempat yang hina dan sebutlah dia sebagai seorang pengkhianat serta kalungkanlah dia dengan cap tersangka.”

Demikianlah sekelumit strategi manajemen karyawan dan pegawai yang diajarkan oleh Imam Ali as sejak 14 abad yang lalu, yang sampai sekarang masih efektif dan kontekstual untuk diterapkan di zaman milenial. Pesan-pesan yang sarat akan nilai-nilai produktifitas kerja ini perlu dan harus diterapkan untuk memotivasi kinerja karyawan. Sumber daya manusia yang produktif dan profesional merupakan salah satu prasyarat agar pemerintahan yang inovatif bisa beroperasi dengan baik. Untuk itu perlu profesionalitas dan pengidentifikasian masalah dengan cermat agar hal-hal yang mengganggu kinerja para pegawai dan karyawan bisa segera diatasi.

**Kembali ke surat Imam Ali as kepada Malik Asytar, mengenai pajak dan petugas pengumpul pajak, ia menulis:** “Aturlah dengan baik pengurusan pajak sehingga mendatangkan manfaat bagi para pembayar pajak. Karena manfaat pajak sama pentingnya bagi diri mereka dan manfaatnya tidak akan kembali kecuali kepada diri mereka sendiri. Karena pengelolaan masyarakat sepenuhnya bergantung pada pendapatan pajak dan kesadaran para pembayar pajak. Usahakan perhatianmu un-

tuk memajukan pertanian lebih besar dari usahamu menaikkan pajak. Karena pajak tidak akan didapatkan kecuali dengan memperbaiki urusan pertanian. Barangsiapa yang ingin menaikkan pajak tanpa memperbaiki pertanian maka sama saja menghancurkan



negeri itu, membinasakan rakyatnya dan meruntuhkan negara tersebut dalam waktu yang singkat.

Jika rakyatmu mengeluh akan beratnya beban pajak atau karena serangan hama tanaman atau terhentinya pengairan dan hujan atau rusaknya ladang dikarenakan banjir atau kekeringan maka sudah sepatutnya engkau memberikan keringanan pada mereka (dalam membayar pajak). Sehingga kehidupan mereka lebih sejahtera. Jangan sungkan untuk memberikan keringanan pada rakyatmu karena hal itu akan menjadi investasi bagimu ketika kamu ingin membangun negaramu serta sangat membantu proses kemajuan negara.”

#### Dan pesan mengenai para pegawai administrasi:

“Berilah perhatian khusus kepada para pegawai administrasi. Angkatlah sekretaris dari orang-orang yang baik untuk mengelola persuratan dan dokumentasi rahasia. Pilihlah dari mereka orang-orang yang profesional. Yang memiliki kepribadian dan moralitas. Yang tidak mudah terpengaruh dan tidak menyalahgunakan jabatan yang diamanahkan padanya olehmu sehingga berani berbuat lancang padamu di hadapan publik, atau kurang cekatan menjawab persuratanmu atau kurang terampil dalam membalas surat dengan jawaban yang akurat bagimu, yaitu persuratan yang dikirim untukmu dan yang diterima atas stempel namamu. Bukan mereka yang lemah dalam hal persuratan transaksi yang menguntungkan bagimu dan bukan pula yang kurang terampil dalam negosiasi yang akan merugikanmu. Jangan pula engkau memilih orang-orang yang tidak mengetahui potensi dirinya di segala urusan. Karena orang yang tidak mengetahui potensi dirinya maka dia akan lebih tidak mengetahui juga potensi yang dimiliki oleh orang lain. Jangan pula engkau memilih sekretaris berdasarkan firasat atau persangkaan baikmu padanya. Karena kadang ada pejabat yang mempengaruhi firasatmu dengan berpura-pura berbaik hati padamu, sementara hatinya sama sekali tidak ada niat yang tulus dan amanah sedikitpun. Oleh karena itu pilihlah orang-orang yang baik yang telah dipilih oleh orang-orang sebelumnya (dalam memangku jabatan tersebut). Angkatlah sekretaris dari orang-orang yang memiliki kredibilitas yang baik di mata rakyat dan orang yang paling bisa

dipercaya. Karena hal itu sebagai bukti ketulusanmu kepada Allah, kepada rakyat dan kepada orang-orang yang mempercayakan kekuasaannya kepadamu. Jadikanlah orang yang berkompeten sebagai ketua di setiap urusan dari berbagai programmu, sehingga dia mampu menangani urusan yang berat dan tidak menjadi lemah karena mengelola pekerjaan yang menumpuk. Bila ada cacat pada sekretarismu lalu engkau abaikan maka itu akan menjadi tanggung jawabmu.”

Kemudian beliau melanjutkan menyebutkan elemen-elemen yang ada dalam masyarakat Mesir dan sebagai penopang hidup masyarakat secara umum, ia berkata:

“Dan golongan-golongan ini (rakyat, tentara dan pejabat peradilan) tidak mungkin ada tanpa adanya para pelaku pasar dan industri yang menyuplai kebutuhan mereka, mendistribusikan barang dan jasa yang tidak memungkinkan bagi masyarakat untuk memproduksinya sendiri secara mandiri.”

#### Dan mengenai para pengusaha dan pedagang ia berkata:

“Adapun tentang para pengusaha dan entrepreneur, maka sampaikanlah nasehat motivasi kepada mereka dengan cara yang baik. Yaitu para pengusaha yang menetap di suatu tempat atau mereka yang bepergian berdagang di berbagai tempat dengan membawa serta modalnya, atau yang berpenghasilan karena menggunakan skill yang dimilikinya, mereka adalah sumber devisa dan kantung-kantung kesejahteraan.”

Kemudian melanjutkan, “Pedulilah terhadap urusan mereka dimana pun mereka berada di wilayahmu. Ketahuilah, diantara mereka ada pula yang berkelakuan buruk. Yang serakah dan suka menimbun barang-barang yang menjadi kebutuhan masyarakat umum kemudian menjualnya dengan harga yang mereka kehendaki (seenaknya). Sementara itu adalah kerugian bagi publik secara umum dan aib bagi pemerintah. Laranglah praktek penimbunan barang. Karena Rasulullah SAW telah melarangnya. Lakukanlah transaksi jual beli yang memudahkan dan dengan timbangan yang benar serta harga-harga yang tidak mencekik penjual maupun pembeli. Dan barangsiapa yang melakukan praktek penimbunan setelah hal itu

dilarang maka hukumlah ia dengan hukuman yang membuatnya jera tanpa melampaui batas.”

**Sementara mengenai kaum miskin kota dan lapisan bawah masyarakat Imam Ali bin Abi Thalib as mengatakan dengan nada serius:**

“Waspadalah dan takutlah kepada Allah dari masyarakat lapisan bawah. Dari orang-orang yang termarginalkan. Dari orang-orang yang miskin. Orang-orang yang membutuhkan bantuan. Mereka yang dihipit kesulitan serta mereka yang tidak mampu. Termasuk pula mereka yang mengemis dan yang menahan diri dari mengemis. Jadilah engkau seorang yang menjamin hak-hak mereka sebagaimana (hak-hak mereka itu) sudah ditentukan oleh Allah SWT.”

**Masih dalam konteks masyarakat miskin dan lapisan bawah, Imam as kemudian menginstruksikan Malik Asyjar selaku gubernur Mesir dan sebagai petugas resmi Baitul Mal untuk:**

“Tunaikanlah amanah yang telah dititipkan Allah kepadamu mengenai hak-hak mereka. Alokasikan dana dari Baitul Mal untuk mereka dan juga bagian zakat serta hasil bumi dari setiap wilayah-wilayah Islam. Karena orang-orang yang daerahnya jauh sama halnya mereka yang daerahnya dekat. Masing-masing sudah dijatah hak-hak dan kebutuhannya. Janganlah kamu disibukkan oleh jabatan dan kemewahan sehingga kamu lupa melayani mereka. Jangan pula engkau beranggapan bahwa engkau tidak dituntut disebabkan melalaikan hal-hal yang kecil karena sibuk menyempurnakan berbagai urusan yang besar dan penting.

Jangan sekali-kali engkau tidak memperhatikan mereka dan jangan pula berpaling dari mereka. Perhatikanlah urusan orang-orang yang tidak mendekatimu karena penampilan mereka yang buruk dipandang mata dan disepelekan oleh orang-orang. Utuslah orang-orang yang dapat kamu percaya dari mereka yang takut akan Tuhan dan tawadhu' untuk memantau keadaan mereka supaya bisa memberikan keterangan yang sebenarnya supaya dapat dipenuhi kebutuhannya, sebagai pertanggung jawabanmu kelak di hadapan Allah. Karena jelas bahwa mereka lebih membutuhkan keadilan daripada (golongan masyarakat) yang

lain. Penuhilah hak-hak mereka sehingga engkau terhindar dari tuntutan Allah. Perhatikan pula anak-anak yatim dan juga orang-orang berusia lanjut yang tidak ada yang menanggungnya serta tidak bisa mempertahankan hidupnya selain mengemis, sementara hatinya tidak rela untuk berbuat yang demikian..”

Jiwa kepemimpinan dan manajerial inilah yang telah melekat dalam diri Imam Ali yang tumbuh secara natural dan sebagai bakat alami keimamahan ataupun bentukan gurunya, Sang Pengkader ulung Rasulullah SAW. Pedoman ini memberikan pelajaran bagi kita bahwa seorang leader yang visioner itu bisa menjadi spirit dan embun penyegar di tengah kegersangan sahara dunia yang penuh dengan perangkap keserakahan serta orang-orang yang haus kedudukan dan kekuasaan.

Jiwa kepemimpinan dan keterampilan itu bisa dibentuk dan dikondisikan. Beliau bukan saja seorang pemimpin yang mampu mengambil keputusan dengan benar. Namun beliau juga seorang manajer mahir yang pandai mengelola potensi orang-orang yang dipimpinnya serta organisasi yang dibawahinya dalam mengatasi kompleksitas zamannya. Beliau adalah seorang arsitek sekaligus motivator inovatif yang menginspirasi.

Inilah leadership dan landasan hak asasi manusia yang diajarkan oleh Amirul mukminin sebelum seorang pun penyanjung HAM menyuarakan dan memiliki konsep tentang Hak-hak Asasi Manusia dengan sempurna.

Kata-kata inilah yang dicetuskan Ali as sejak 14 abad silam, sosok yang melampaui zamannya yang membuat terperangah para pengusung hak asasi manusia di era millennium. Ia memandang martabat manusia secara egaliter, sebagai saudara seagama atau sesama makhluk Tuhan.

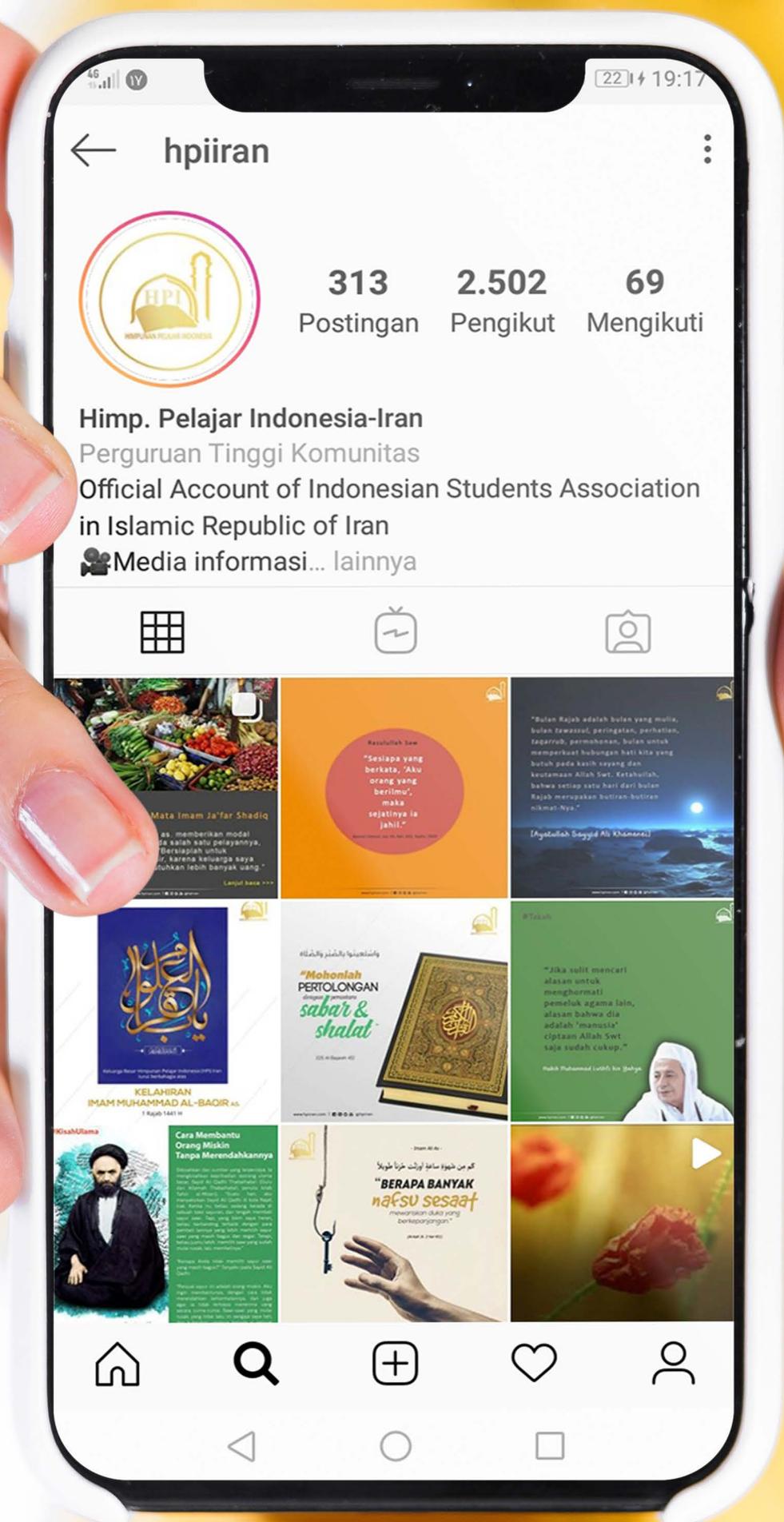
Imam Ali terbunuh dikarenakan getol menyuarakan keadilan dan kemanusiaan.

“Ketahuilah, kebaikan kalian kepada rakyat akan memalingkan hati mereka pada kalian. Cita-cita yang paling mulia dari seorang pemimpin adalah tegaknya keadilan di seluruh negeri ini dan tumbuhnya kecintaan di hati rakyat mereka.”

**Sesungguhnya perkataan orang bijak itu** apabila benar adanya, maka ia adalah obat. Namun apabila salah adanya, maka ia adalah penyakit.

Nahjul Balagha: Kutipan Hikmah 265





← hpiiran



313 Postingan 2.502 Pengikut 69 Mengikuti

Himp. Pelajar Indonesia-Iran  
Perguruan Tinggi Komunitas  
Official Account of Indonesian Students Association  
in Islamic Republic of Iran  
Media informasi... lainnya



Mata Imam Ja'far Shadiq  
es. memberikan modal  
da salah satu pelayannya.  
Bersepatlah untuk  
r, karena sekarang saya  
buhkan lebih banyak uang "

Resulullah Saw  
"Sesilapa yang  
berkata, 'Aku  
orang yang  
berilmu',  
maka  
sejatinya ia  
jahil."

"Bulan Rajab adalah bulan yang mulia,  
bulan *taawuz*, peringatan, perhatian,  
*taqarrub*, permohonan, bulan untuk  
memperkuat hubungan hati kita yang  
butuh pada kasih sayang dan  
keutamaan Allah Swt. Ketahuilah,  
bahwa setiap satu hari dari bulan  
Rajab merupakan butiran-butiran  
nikmat-Nya."  
[Ayatullah Sayyid Ali Khumaini]

KELAHIRAN  
IMAM MUHAMMAD AL-BAQIR  
3 Rajab 1443 H

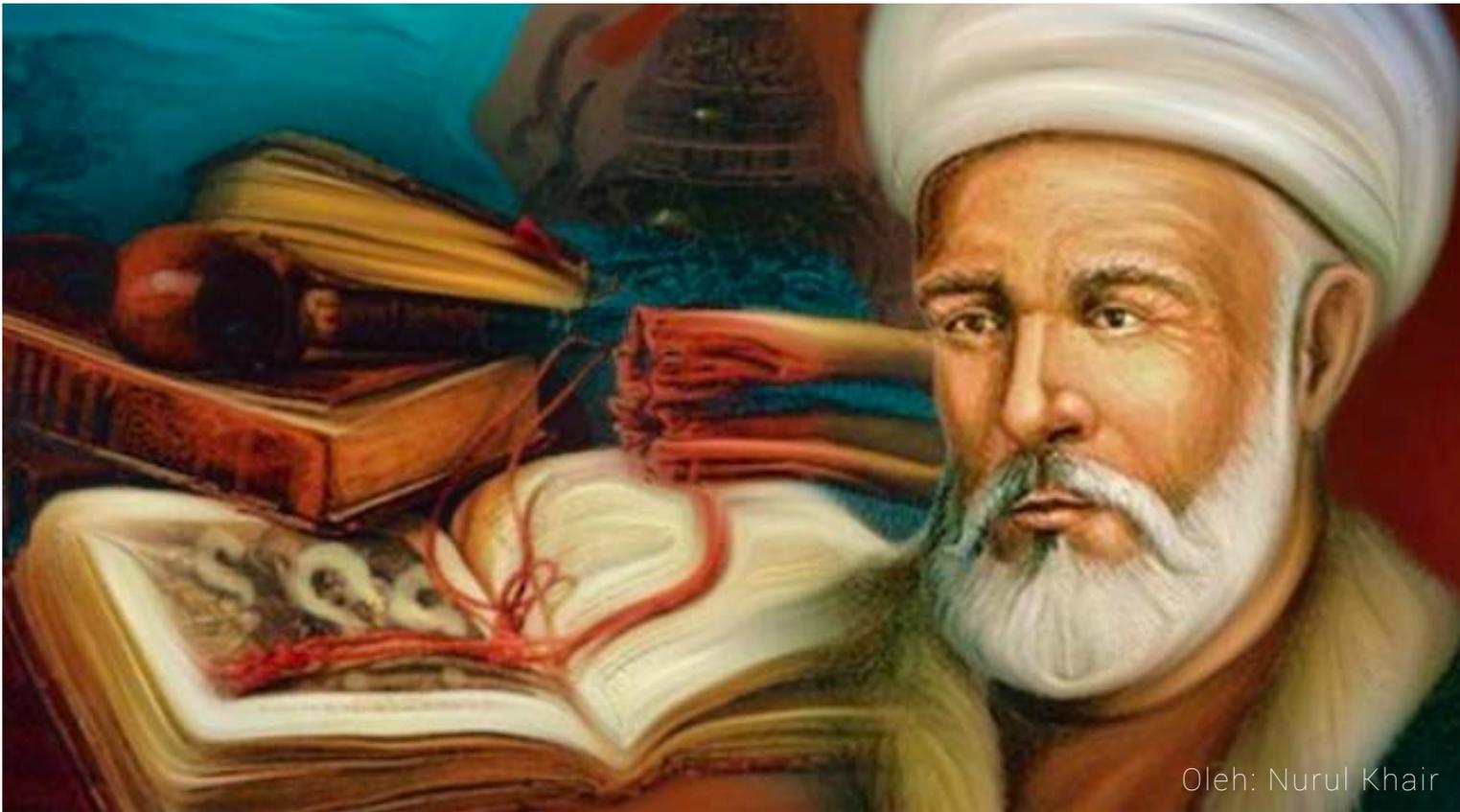
"Mohonlah  
PERTOLONGAN  
dengan memelihara  
*sabar & shalat*"  
22 R. Rajab 412

"Jika sulit mencari  
alasan untuk  
menghormati  
pemeluk agama lain,  
alasan bahwa dia  
adalah 'manusia'  
ciptaan Allah Swt  
saja sudah cukup."  
Habib Muhammad Luthfi bin Bahaj

Kisah Ulama  
Cara Membantu  
Orang Miskin  
Tanpa Merendahkaninya

كم من هؤلاء ساءة لو انك شربا طويلا  
"BERAPA BANYAK  
*nafsu sesaaf*  
memerikan ukta yang  
berkepanjangan"  
Jurnal 12/10/12





Oleh: Nurul Khair

Memotret Prinsip-Prinsip Pemimpin Ideal Perspektif Al-Farabi:

# ANALISIS TERHADAP SIKAP KEPEMIMPINAN ALI IBN ABI THALIB AS

**K**onsep pemimpin merupakan salah satu isu yang senantiasa dikaji dan dibahas dalam beberapa cabang ilmu pengetahuan, seperti sosial, agama, dan filsafat.<sup>1</sup> Dalam kajian ilmu sosial, konsep pemimpin dipahami sebagai sosok atau substansi yang mengarahkan suatu konstruksi sosial yang terdiri dari ragam individu yang berbeda-beda untuk mencapai visi bersama.<sup>2</sup> Sedangkan diskursus keagamaan, pemimpin dipahami sebagai suatu individu memperoleh perintah dari-Nya untuk mengarahkan individu lain menuju fase ketakwaan di realitas.<sup>3</sup>

Emile Durkheim dalam teori fungsionalisme agama menjelaskan fungsi atau peran agama, ialah mengarahkan setiap individu untuk bersatu dan bergerak secara bersama-sama menuju fase kesempurnaan yang direfleksikan melalui pembimbing seorang pemimpin atau ketua kaum.<sup>4</sup>

Adapun, konsep pemimpin dalam dimensi filsafat dipahami secara radikal atau mendalam, yaitu suatu entitas yang mengarahkan sekumpulan individu dalam tatanan masyarakat menuju sebuah cita-cita bersama, yaitu kebahagiaan. Sebagaimana pandangan Al-Farabi

<sup>1</sup> S. Maemonah, *Analisis Peran Pemimpin dalam Upaya Kebangkitan Kembali di KSPS BMT BEN Taqwa* (Semarang: UIN Walisongo, 2014), hal. 17; Lihat juga Isjoni, *Manajemen Kepemimpinan dalam Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hal. 3

<sup>2</sup> Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategi untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit* (Jakarta: PT. Gramedia Widiaarsana, 1996), hal. 191

<sup>3</sup> Huston Smith, *Agama-Agama Manusia* (Jakarta: Serambi Ilmu, 2015), hal. 10

<sup>4</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (Yogyakarta: IRCISoD, 2011), hal. 131

yang bahwa kebahagiaan merupakan tujuan atau cita-cita setiap individu yang bersifat universal dan harus direalisasikan oleh setiap pemimpin untuk mencapai sebuah negara ideal di realitas.

### Kebahagiaan Sebagai Tujuan Universal dan Kriteria Pemimpin Ideal

Kebahagiaan dapat dipahami melalui dua domain, yaitu materi dan immateri. Kebahagiaan materi ialah terpenuhinya ragam kebutuhan individu yang bersifat materialis mulai dari yang paling sederhana seperti pangan, sandang dan papan hingga yang paling tersier. Sedangkan, kebutuhan immateri merupakan sebuah kebutuhan yang hadir setelah kebutuhan materialis seperti ketenangan, kesejahteraan dan keamanan.

Melalui konsepsi ini, dapat kita pahami bahwa kebutuhan immateri adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh setiap individu setelah menyadari bahwa kebutuhan materi merupakan sesuatu yang tidak bersifat real atau nyata bagi kehidupannya di realitas.<sup>5</sup> Kebutuhan hakiki manusia ialah kebutuhan immaterialnya dimana pemenuhan kebutuhan materi adalah salah satu faktor pertama untuk merealisasikan kebutuhan immateri.

Lebih lanjut, realisasi kebahagiaan materi dan immateri dapat dicapai secara kerjasama antara individu di realitas.<sup>6</sup> Al-Farabi dalam magnum opusnya berjudul *Madinah al-Fadilah* menyebutkan bahwa "Setiap individu membutuhkan individu lain untuk memenuhi suatu kebutuhan dalam dirinya. Sebab, ia tidak dapat memenuhi kebutuhan



terebut secara mandiri.”<sup>7</sup>

Sikap kerjasama setiap individu dalam struktur masyarakat mendeskripsikan sebuah cara bijak untuk mencapai sebuah cita-cita atau tujuan hidupnya di realitas. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa setiap individu membutuhkan sebuah arahan dan refleksi dari seorang pemimpin yang memiliki kesempurnaan dari dua kriteria dalam dirinya, yaitu ilmu pengetahuan dan moral, untuk membimbing setiap individu untuk saling bekerjasama menuju tujuannya.<sup>8</sup>

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa beberapa cabang ilmu pengetahuan, baik filsafat, sosial, dan agama meniscayakan eksistensi seorang pemimpin untuk membimbing dan mengarahkan setiap individu untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita dalam hidupnya. Al-Farabi mematok syarat kriteria seorang pemimpin ideal pada dua poros utama: pengetahuan yang mencakup sektor teori dan moral yang teraktualisasi di tataran praktis.

### Pemimpin dan Problem Masyarakat Kontemporer

Berdasarkan ragam penjelasan di atas, dapat diketahui pembahasan bahwa konsep pemimpin dalam wacana ilmu pengetahuan dilatarbelakangi oleh ragam cita-cita masyarakat yang tidak dapat direalisasikan tanpa adanya hubungan kerjasama. Hubungan kerjasama yang terjadi dalam struktur sosial dapat terealisasi melalui sebuah arahan yang memberikan seluruh perintah untuk membimbing masyarakat menuju tujuan hidupnya di realitas.<sup>9</sup>

Akan tetapi, latarbelakang kehadiran pemimpin di tengah masyarakat untuk membimbing setiap individu menuju tujuan hidupnya telah mengalami distorsi di era kontemporer. Sebab, diketahui ragam praktik kepemimpinan tidak mengarahkan masyarakat pada cita-cita utamanya, yaitu pemenuhan kebutuhan materi dan immateri.

ICW dalam penelitiannya berjudul *Laporan Tren Penindakan Kasus Ko-*

<sup>5</sup> Al-Farabi, *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah* (Beirut: Dar al-Masyriq, 2002), cet 8, hal. 113

<sup>6</sup> Al-Farabi, *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah*, cet 8, hal. 118

<sup>7</sup> Al-Farabi, *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah*, cet 8, hal. 118

<sup>8</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam* (Jakarta: Mizan, 2002), hal. 69-70

<sup>9</sup> Endrika Widdia Putri, "Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Farabi" (Yogyakarta: Jurnal Thaqafiyat, 2018), hal. 103

<sup>10</sup> Wana Alamysyah dkk, *Laporan Trend Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2018* (Jakarta: ICW, 2018), hal. 4-5

rupsi Tahun 2018 menyebutkan kasus korupsi di Indonesia pada tahun 2017 terjadi sebanyak 576.<sup>10</sup> Kasus korupsi sebanding dengan peningkatan kriminalitas di tahun 2017, yaitu 336.632.<sup>11</sup> Tingginya tingkat kriminalitas yang tersebar di Indonesia mendeskripsikan tidak terwujudnya kebahagiaan sebagai tujuan hidup individu.

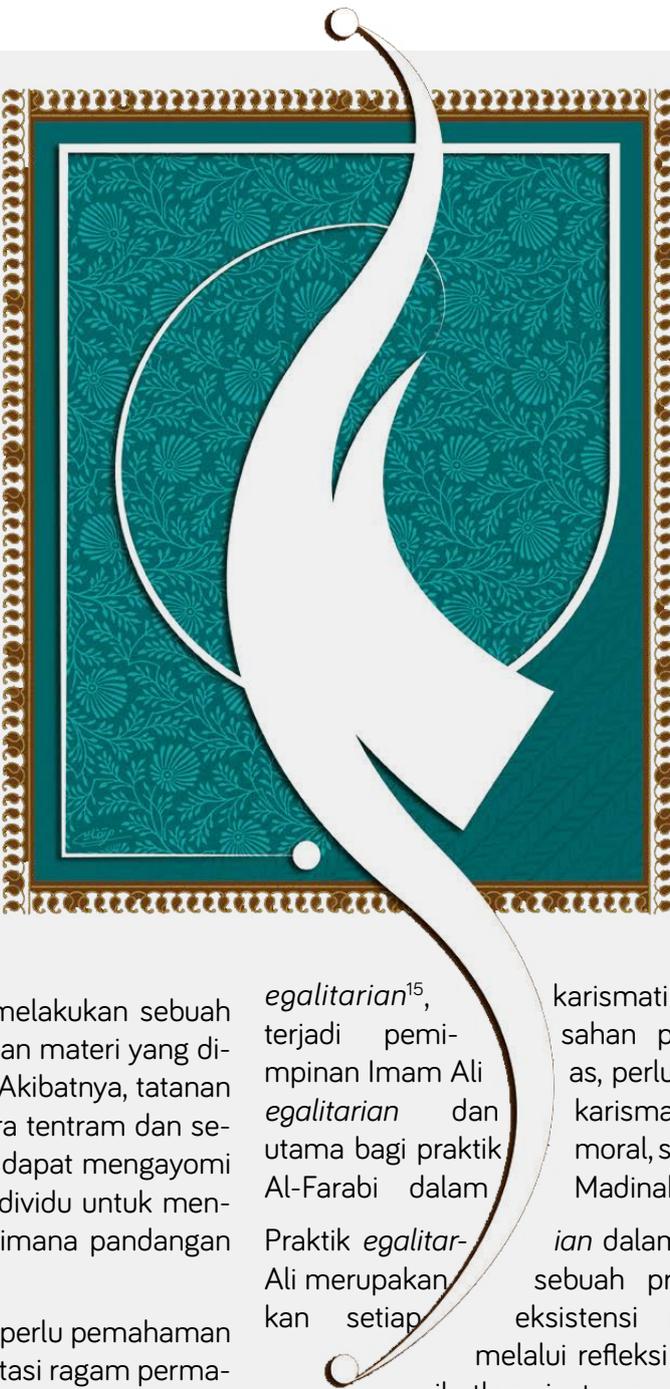
Tentu data tersebut, telah menggambarkan tidak terealisasi pemenuhan kebutuhan setiap individu secara sempurna, baik sisi materi maupun immateri. Tidak terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan berdampak pada tataran praktis yang meniscayakan sebuah pemberontakan untuk meraih setiap kebutuhan sebagai cita-cita setiap individu di realitas.

Karl Marx dalam sistem Filsafat Materialisme memandang bahwa jika kebutuhan materi setiap individu tidak terpenuhi, maka individu harus melakukan sebuah pergerakan untuk merampas kebutuhan materi yang dimiliki oleh orang lain secara paksa.<sup>12</sup> Akibatnya, tatanan masyarakat tidak dapat tercipta secara tentram dan sejahtera. Implikasinya, pemimpin tidak dapat mengayomi kebutuhan dan menyatukan setiap individu untuk mencapai cita-cita hidup mereka, sebagaimana pandangan Al-Farabi.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, tentu perlu pemahaman dan analisis lebih dalam untuk mengatasi ragam permasalahan yang terjadi dalam lingkup sosial. Dalam diskursus filsafat Islam, konsep pemimpin dikaji secara radikal untuk mengetahui potret atau kriterianya dalam struktur sosial.

### Eksistensi Pemimpin Ideal Sebagai Solusi

Al-Farabi telah menjelaskan standarisasi potret seorang pemimpin yang memiliki tingkat kredibilitas untuk mewujudkan cita-cita setiap individu dalam tatanan masyarakat. Kredibilitas pemimpin dalam pandangan Al-Farabi dapat dikaji melalui dua kriteria utama, yaitu berpengetahuan (teoritis) dan bermoral (praktis).<sup>14</sup>



Berpengetahuan, ialah menyadari suatu realitas, dengan melibatkan aktualitas akal teoritis manusia secara pasti untuk mengarahkan dan membimbing setiap individu. Sedangkan, bermoral merupakan hasil dari berpengetahuan yang mengarahkan masyarakat untuk bertindak dan berperilaku berdasarkan kesadarannya di realitas.

Korespondensi dua kriteria pemimpin ideal dalam perspektif Al-Farabi memiliki keselarasan dengan 3 sikap kepemimpinan Imam Ali as, yaitu

*egalitarian*<sup>15</sup>, terjadi kepemimpinan Imam Ali *egalitarian* dan utama bagi praktik Al-Farabi dalam

Praktik *egalitarian*-Ali merupakan

karismatik<sup>16</sup> dan moral. Meskipun sah pada 3 sikap kepemias, perlu diketahui bahwa sikap karismatik merupakan sebab moral, sebagaimana penjelasan Madinah al-Madilah.

Setelah terealiasasinya persatuan di tengah masyarakat, selanjutnya penerapan sikap karismatik untuk memahami setiap kebutuhan masyarakat, termaksud mengetahui sebuah kebutuhan bersifat universal dipandang sebagai tujuan hidup bersama.<sup>18</sup>

Setelah terealiasasinya persatuan di tengah masyarakat, selanjutnya penerapan sikap karismatik untuk memahami setiap kebutuhan masyarakat, termaksud mengetahui sebuah kebutuhan bersifat universal dipandang sebagai tujuan hidup bersama.<sup>18</sup>

Ragam pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh pada sikap *egalitarian* dan karismatik diaktualkan

<sup>10</sup> Subdirektorat, Statistik Politik dan Keamanan, *Statistik Kriminal 2018* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018), hal. 10  
<sup>11</sup> Irzum Fariha, "Filsafat Materialisme Karl Marx: Epistemologi Dialectical and Historical Materialism" (Kudus: *Jurnal Fikrah*, 2015), hal. 439.  
<sup>12</sup> Lihat juga DW. Hamlyn, *The Penguin History of Western Philosophy* (London: The Penguin Books, 1987), hal. 326  
<sup>13</sup> Ibid  
<sup>14</sup> Akbar Dwianto, *Konsep Negara Utama Al-Farabi dan Relevansinya bagi Negara Indonesia* (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), hal. 21

<sup>15</sup> Al-Farabi, *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah*, cet.8, hal. 146; Lihat juga Ali Audah, *Ali Bin Abi Thalib sampai Kepada Hasan dan Husain*, hal. 34  
<sup>16</sup> Ahmad Zainal Abidin, *Negara Utama* (Jakarta: Kinta, 1968), hal. 112  
<sup>17</sup> Muhammad Fanshobi, *Konsep Kepemimpinan dalam Negara Utama Al-Farabi*, hal. 61  
<sup>18</sup> Al-Farabi, *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah*, cet.8, hal. 118

melalui proses analisis seluruh data yang ada di realitas. Analisis data-data yang diperoleh melibatkan instrument immateri dalam diri manusia.

Akal menganalisis ragam permasalahan yang terjadi di realitas, seperti tingginya pertumbuhan praktik KKN yang terjadi pada masa Khilafah Utsman ibn Affan<sup>19</sup>, untuk dikaji dan ditelaah sebagai cara mendapatkan sebuah solusi. Sebagaimana Imam Ali as menurunkan beberapa Gubernur yang menjabat pada masa Khalifah Ketiga yang dipandang sebagai salah satu akar masalah yang menyebabkan kesenjangan antara masyarakat dan pemerintah, serta perpecahan antara individu di lingkup sosial.

Pemecatan ini dilakukan sebagai langkah awal dalam kepemimpinan Imam Ali merupakan cara bijak untuk menumbuhkan kembali keselarasan antara masyarakat dan pemimpin tanpa harus ter-

pecah belah. Sebab, terpecahnya setiap individu dalam lingkup sosial mendeskripsikan tidak terealisasi cita-cita yang bersifat universal.<sup>20</sup> Cita-cita universal dapat tercapai melalui kesatuan pandangan atau ide (*Ārā*) dalam kehidupan manusia di realitas. Hal ini pun telah dipertegas oleh Al-Farabi dalam *Madinah al-Fadilah* bahwa “Setiap individu membutuhkan individu lain untuk memenuhi suatu kebutuhan dalam dirinya. Sebab, ia tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut secara mandiri.”<sup>21</sup>

Penjelasan Al-Farabi mengenai pemimpin ideal dan sikap kepemimpinan Imam Ali as telah mendeskripsikan bahwa tugas utama seorang pemimpin ialah menyatukan pandangan antara pemerintah dan masyarakat. Upaya ini adalah proses untuk membangun sebuah tujuan yang bersifat universal dan dipandang sebagai cita-cita universal.<sup>22</sup>

Jika pada suatu wilayah tidak terdapat kesatuan antara pemerintah dan masyarakat, maka bisa dikatakan bahwa wilayah tersebut tidak memiliki cita-cita bersama. Keadaan ini mengindikasikan adanya sikap egoisme untuk menyempurnakan dirinya masing-masing.<sup>23</sup>

Keniscayaan sikap egoisme dalam diri setiap individu akan merealisasikan tindakan kriminalitas, seperti KKN yang akan mengarah pada pemberontakan dan kerusuhan demi mencapai hasrat serta keinginan egoismenya di realitas. Sikap pemberontakan dan kerusuhan dalam lingkup sosial mendeskripsikan hilangnya ketenteraman dan kebahagiaan sebagai tujuan hidup utama setiap masyarakat yang disebabkan tidak adanya potret dan prinsip dalam diri seorang pemimpin, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Farabi dan yang telah terjadi di masa khilafah sebelum Imam Ali as.<sup>24</sup>

<sup>19</sup> Al-Farabi, *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah*, cet.8, hal. 113

<sup>20</sup> Muhammad Fanshobi, *Konsep Kepemimpinan dalam Negara Utama Al-Farabi*, hal. 53

<sup>21</sup> Al-Farabi, *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah*, cet.8, hal. 146; Lihat juga Imam Maruf, *Kepemimpinan Khalifah Ali Ibn Abi Thalib dan Relevansinya dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Ponogoro: STAIN Ponogoro, 2016), hal. 36

<sup>22</sup> Ali Audah, *Ali Bin Abi Thalib sampai Kepada Hasan dan Husain*, hal. 63.

Lihat juga Muhammad Fanshobi, *Konsep Kepemimpinan dalam Negara Utama Al-Farabi*, hal. 66

<sup>23</sup> Endrika Widdia Putri, “Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Farabi”, hal. 103; Lihat juga Nurcholish Majid, *Fiqh Siyasah, Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, hal. 88

<sup>24</sup> Al-Farabi, *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah*, hal. 118



Karenanya, dapat diketahui bahwa peran dan tugas seorang pemimpin ideal ialah merealisasikan tujuan universal dalam konteks sosial. Realisasi tujuan universal mengharuskan seorang pemimpin memiliki kesempurnaan teoritis dan praktis. Sebab, kesempurnaan teoritis akan membantunya menemukan solusi dari problematika yang dihadapi di tataran praktis.

### Sepak Terjang Imam Ali Sebagai Potret Kepemimpinan Ideal Menurut Al-Farabi

Dalam potret kepemimpinan Imam Ali, sikap *egalitarian* dan karismatik direalisasikan melalui sikap praktis, seperti menyejahterakan kebutuhan kaum fakir dan anak yatim-piatu. Hal ini merupakan salah satu cara menyamakan kedudukan setiap individu di realitas.<sup>25</sup> Di satu sisi, sikap moralitas bertujuan untuk mematikan seluruh paradigma kekuasaan dalam diri individu. Dengan mematikan paradigma

keakuan setiap individu dapat memahami satu-sama lain tanpa harus meraih suatu tujuan melalui jalur pemberontakan dan kerusuhan di realitas.<sup>26</sup>

Terciptanya status yang aman dan damai, serta terpenuhinya setiap kebutuhan masyarakat melalui kebijakan pemimpin mengindikasikan adanya kebahagiaan dalam kehidupan manusia dalam sebuah komunitas. Sebagaimana yang sudah disinggung bahwa Al-Farabi mengartikan kebahagiaan sebagai tujuan atau cita-cita setiap individu yang bersifat universal yang harus direalisasikan oleh setiap pemimpin untuk mencapai sebuah negara ideal di realitas.<sup>27</sup>

Karenanya, jika diperhatikan bahwa kepemimpinan Imam Ali as merupakan langkah untuk membimbing dan mengantarkan setiap individu untuk mencapai kebahagiaan yang dipandang oleh Al-Farabi sebagai tujuan universal, maka dapat

diketahui bahwa ia berusaha untuk membangun kembali negara ideal dalam pandangan Islam setelah mengalami instabilitas politis dan sosial di masa khilafah Usman ibn Affan.

Aktualitas seluruh potret kepemimpinan Imam Ali bertujuan untuk membangun kesejahteraan dan ketentraman setiap individu dalam lingkup masyarakat. Terbentuknya kesejahteraan dan ketentraman dalam diri setiap individu mendeskripsikan kebahagiaan yang dipandang oleh Al-Farabi sebagai cita-cita atau tujuan hidup suatu masyarakat bersifat universal.

Dengan demikian, dapat diketahui sikap kepemimpinan Imam Ali as merupakan potret kepemimpinan ideal dalam perspektif Al-Farabi yang memiliki keselarasan satu sama lain untuk membangun sebuah peradaban yang maju dalam kehidupan umat Muslim.

<sup>25</sup> Ali Audah, *Ali Bin Abi Thalib sampai Kepada Hasan dan Husain*, hal. 63; Lihat juga Muhammad Fanshobi, *Konsep Kepemimpinan dalam Negara Utama Al-Farabi*, hal. 65

<sup>26</sup> Endrika Widdia Putri, "Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Farabi", hal. 103; Lihat juga Nurhulish Majid, *Fiqh Siyasah, Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, hal. 88

<sup>27</sup> Al-Farabi, *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah*, hal. 118





Doa yang diajarkan Imam Ali as ketika mendengar pujian dari orang lain. “Ya Alah sesungguhnya engkau lebih tahu keadaanku daripada diriku sendiri sedang aku lebih mengetahui keadaanku daripada mereka. Ya Allah jadikanlah aku lebih baik daripada yang mereka kira. Dan ampunilah (dosa-dosaku) yang mereka tidak ketahui”

Nahjul Balagha: Kutipan Hikmah 100



# MENGENAL PENULIS AL-GHADIR,

Antologi Riwayat Penjelas  
Sukcesor Nabi

Di kalangan cendikiawan Syiah dan cendikiawan Muslim secara umum, pembaca tentu sudah sangat familiar dengan sosok Allamah Amini. Ya, ia adalah ulama Syiah yang buku-bukunya kerap menjadi rujukan. Ia juga dikenal sebagai penulis kitab *Al-Ghadir* yang notabene merupakan *magnum opus*-nya.

Abdul Husain Amini Najafi, atau yang lebih dikenal sebagai Allamah Amini adalah salah satu ulama Syiah kenamaan abad empat belas. Konon, ia adalah ulama yang sangat disegani, mengingat keilmuannya yang mendalam dan juga perangai akhlaknya yang amat mulia. Keilmuannya terkam lewat karya-karyanya, sedang perangainya dapat kita lihat—di antaranya—melalui ketawaduhan, kezuhudan dan kewaraannya sebagaimana yang telah tercatat pena sejarah.

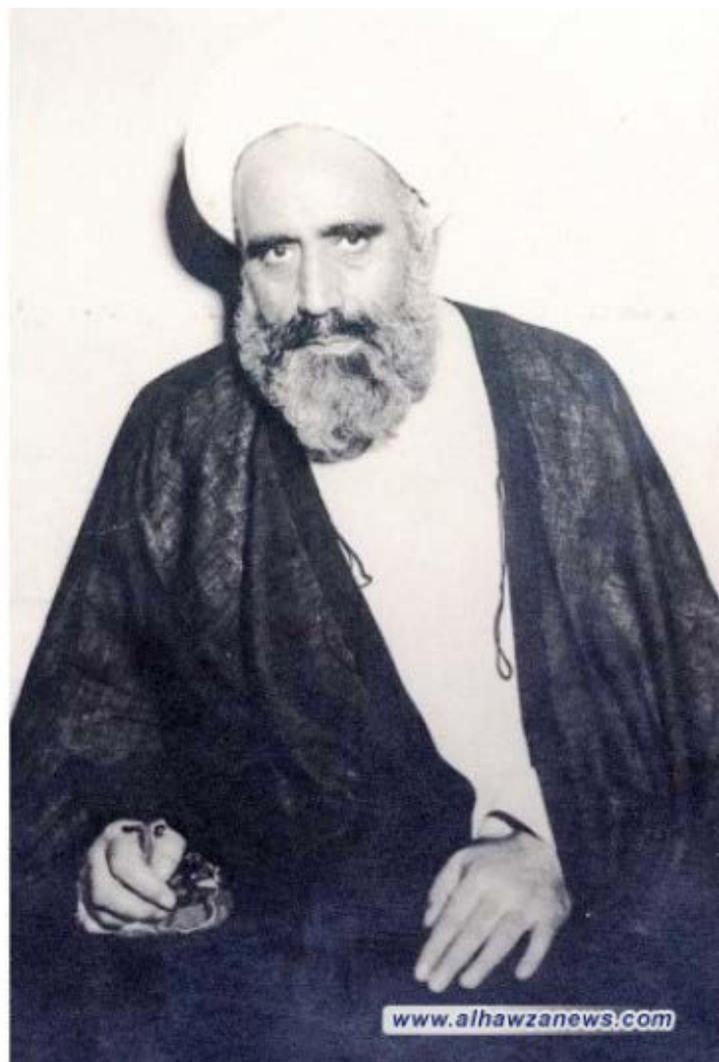
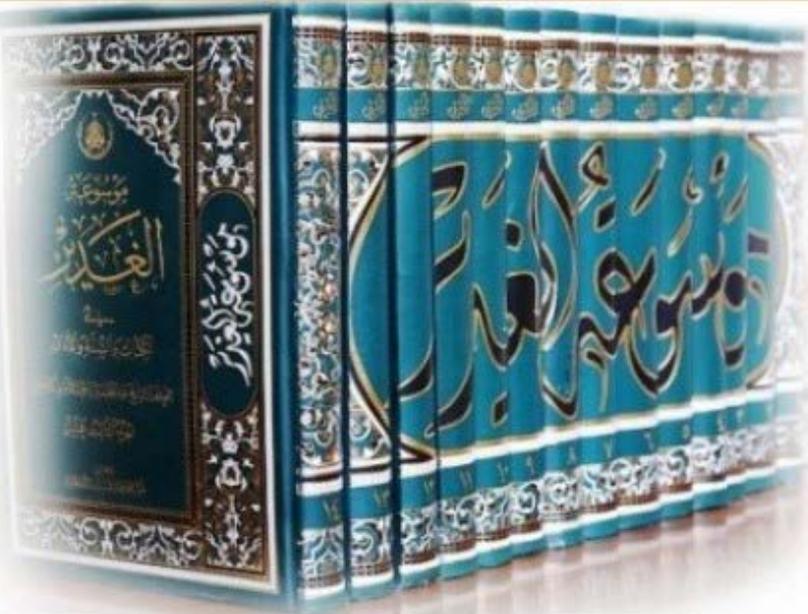
Ia lahir pada tahun 1320 H di kota Tabriz, Iran. Beliau tumbuh-kembang di bawah didikan ayahnya, Syekh Ahmad Amini yang tak lain adalah seorang ulama tersohor zaman itu. Allamah Amini menerima ilmu dasar-dasar Islam, seperti ilmu akidah, fikih, sastra Arab mencakup *nahwu*, *sharaf* dan *balaghah* serta *mantiq* (baca: logika) dan yang lainnya, langsung di bawah bimbingan sang ayah, hingga akhirnya, ia hijrah ke kota Najaf, Irak tepat di usianya yang ke-16 tahun.

Selama pengembaraannya di Najaf, ia menghabiskan waktunya dengan belajar di bawah bimbingan para ulama besar. Di antaranya ada Sayyid Muhammad Al-Husaini Furuabadi, Ayatullah Sayyid Abu Turab Khansari, Ayatullah Mirza bin Abdul Husain Irwani dan Ayatullah Mirza Abul Husan bin Abdul Husain Misykini dan ulama lainnya.

Di usianya yang ke-32 tahun ia kembali ke tempat kelahirannya. Selama di sana, ia mengajarkan kepada orang-orang sekitarnya apa yang ia peroleh selama belajar di Najaf. Di samping itu, ia juga masih sibuk dengan penelitian dan kajian terhadap literatur-literatur penting ilmu pengetahuan. Tak lama tinggal di Tabriz, ia memutuskan untuk kembali ke negeri 1001 malam itu.

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَهَذَا عَلِيٌّ مَوْلَاهُ

اليوم اكملت لكم دينكم واتممت عليكم نعمتي  
ورضيت لكم الاسلام ديناً



www.alhawzanews.com

### Pengembaraan dan Safari Makrifah Sang Alim

Sesampainya di Najaf, ia memulai penelitian dan telaah yang kemudian menghasilkan karya-karya besar, salah satunya kitab *Syuhada'ul Fadilah*. Karya itu berisi tentang kisah 130 ulama Syiah abad keempat hingga abad keempat belas yang syahid. Karya lain yang menjadi karya utama dan magnum opus adalah beliau *al-Ghadir fil Kitab wa Sunnah wal Adab* atau yang lebih dikenal *Al-Ghadir*.

Boleh dikata, gaung nama Allamah Amini tak lain berkat kitab *al-Ghadir* yang ditulisnya. Hingga kini, kitab itu masih menjadi rujukan cendekiawan muslim. Di dalamnya, ia menulis tentang riwayat-riwayat tentang peristiwa penting sejarah yaitu Ghadir Khum dimana peristiwa itu Imam Ali adalah tanda suksesi kepemimpinannya pasca Rasulullah Saw. Tak main-main, untuk menulis kitab tersebut, ia rela melakukan safar lintas negara dengan kurun waktu yang tak sebentar. Irak, India, Pakistan, Suriah, Mesir dan Maroko adalah di antara negara-negara yang pernah ia sambangi dan menjadi saksi bisu penulisan kitab *Al-Ghadir*.

Alkisah, suatu hari di saat ia berada di India dalam rangka melakukan penelitian untuk penulisan kitab

*Al-Ghadir*, selama empat bulan berada di sebuah perpustakaan di India, selama itu pula ia berhasil menulis kitab tersebut sebanyak empat ribu halaman. Di tengah panasnya udara di India, setiap harinya ia sisihkan waktu selama enam belas jam untuk melakukan penelitian dan pengkajian. Itu salah satu rekam jejak tentang kerja kerasnya menghasilkan sebuah karya, yang hingga kini bisa dinikmati manfaatnya.

Meski tema utamanya adalah peristiwa Ghadir Khum yang identik dengan paham Syiah, menariknya, sumber-sumber rujukan yang dipakai di dalam kitab *Al-Ghadir* kebanyakan diadopsi dari kitab-kitab susunan ulama Ahlussunnah Wal Jamaah dalam satu antologi sistematis sebanyak 11 jilid. Melalui kitab tersebut, ia menyuguhkan riwayat dari 120 Sahabat, 84 *Tabi'in* dan 360 ulama abad kedua hingga keempat Hijriah yang kesemuanya bersaksi atas peristiwa Ghadir Khum.

Boleh dikata, melalui kitab *Al-Ghadir* yang digoresnya, Allamah Amini hendak melawan derasny arus distorsi sejarah dan membuka tirai sejarah yang sesungguhnya tentang siapa sesungguhnya pemimpin yang telah ditentukan oleh langit untuk melanjutkan misi Nabi Saw atas kaum muslimin.

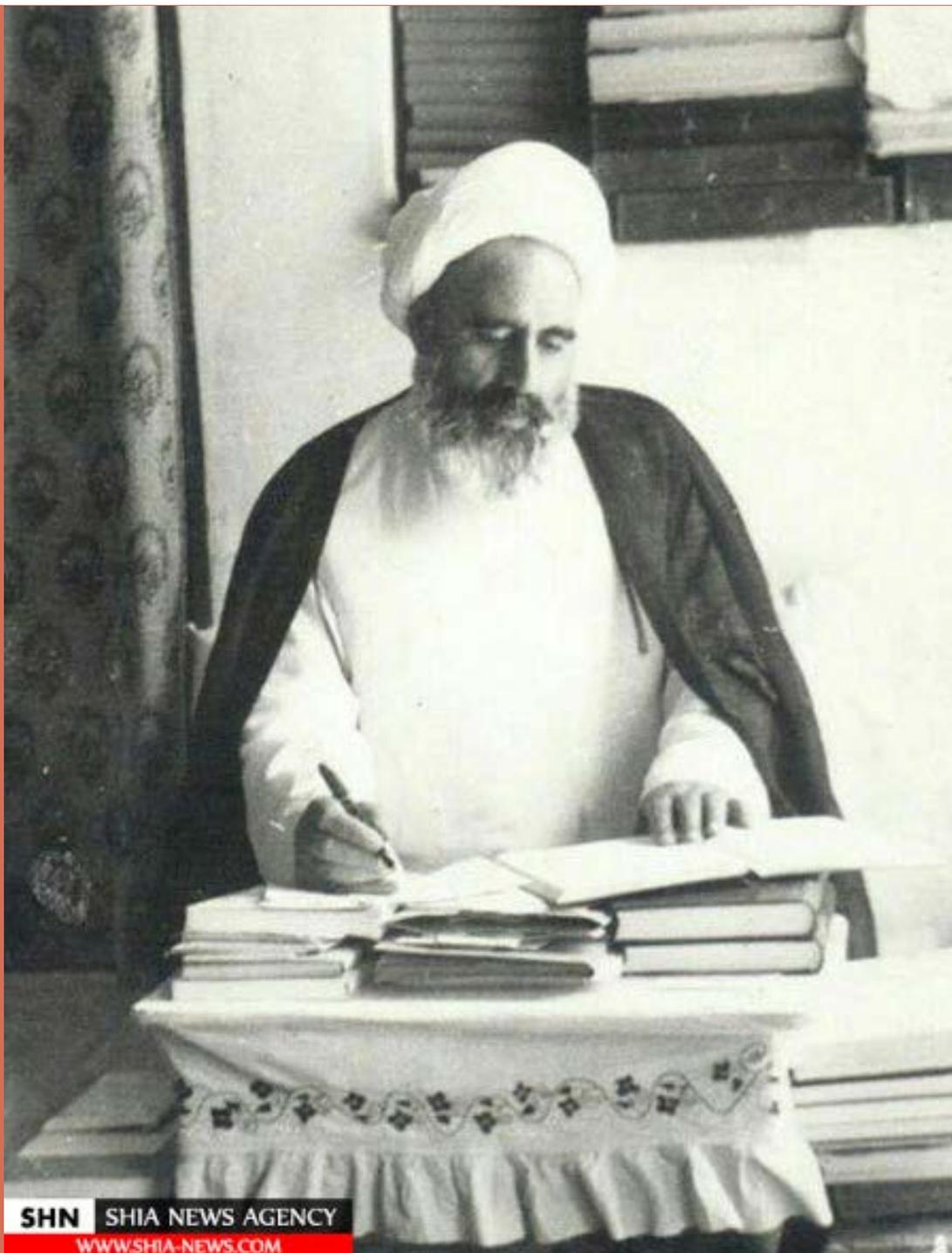
Di antara karyanya yang lain, *Al-Ghadir* adalah kitab yang proses penulisannya butuh waktu yang bertahun-tahun. Dibutuhkan waktu kurang lebih empat puluh tahun untuk merampungkan kitab tersebut. Bahkan dalam salah satu ungkapannya yang masyhur terkait dengan penulisan kitab *al-Ghadir*, ia pernah berkata begini, *“Aku telah menghabiskan sepuluh ribu buku untuk menulis kitab al-Ghadir yang semuanya telah kubaca dari bismillah (awal) hingga tamat (akhir), dan aku telah merujuk sebanyak seratus ribu buku.”*

Tentu, mendengar pernyataan itu membuat kita berdecak kagum. Dan tak heran, dari segitu banyaknya referensi yang ia baca dan kaji, kitab tersebut menjadi rujukan banyak orang. Lebih-lebih bagi mereka yang hendak mengetahui siapa suksesor pribadi suci Muhammad Saw yang sesungguhnya.

### Senja Sang Alim

Sepulang dari pengembaraan ilmiahnya di negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara, dan juga berkat kedekatannya dengan dunia literasi, ia mendirikan sebuah perpustakaan di Najaf. Konon, perpustakaan yang diberi nama Al-Imam Amirul Mukminin itu dinobatkan sebagai perpustakaan terbesar di Najaf. Pada 1396 H, perpustakaan tersebut tercatat memiliki empat puluh dua ribu jilid buku, dan juga terdapat empat ribu manuskrip dan empat ratus foto.

Keberadaan perpustakaan yang ia dirikan, tentu menjadi magnet tersendiri bagi mereka yang punya kedekatan dengan dunia keilmuan dan literasi. Alhasil, selama hidupnya, Allamah Amini mewakafkan dirinya di jalan Ahlulbait dan Islam. Tak sedikit manfaat yang bisa kita ambil darinya. Maka—tidak berlebihan—untuk mengatakan, bahwa setiap helaan napas, langkah



SHN SHIA NEWS AGENCY  
WWW.SHIA-NEWS.COM

kaki, dan juga gerakan tubuhnya sungguh berjasa bagi Islam dan umat manusia.

Dikatakan, kabar tentang meninggalnya sungguh mengagetkan, sebab saat itu ia masih terlihat sehat dan tidak terlihat tanda-tanda sakit di tubuhnya barang sejengkal tangan. Konon wafatnya disebabkan keuletannya dalam membaca, mengkaji dan menulis tanpa pernah sedikit pun merasakan lelah yang berarti. Ia pada akhirnya mengucapkan selamat tinggal kepada alam fana ini di usianya yang ketujuh puluh pada tahun 1390 H di Teheran. Lalu, sesuai wasiat yang ia tulis, jasadnya dikuburkan di sebuah ruangan yang berada di dalam perpustakaan yang ia dirikan itu. *Alahumarhamhu. Lahul fathihah!*

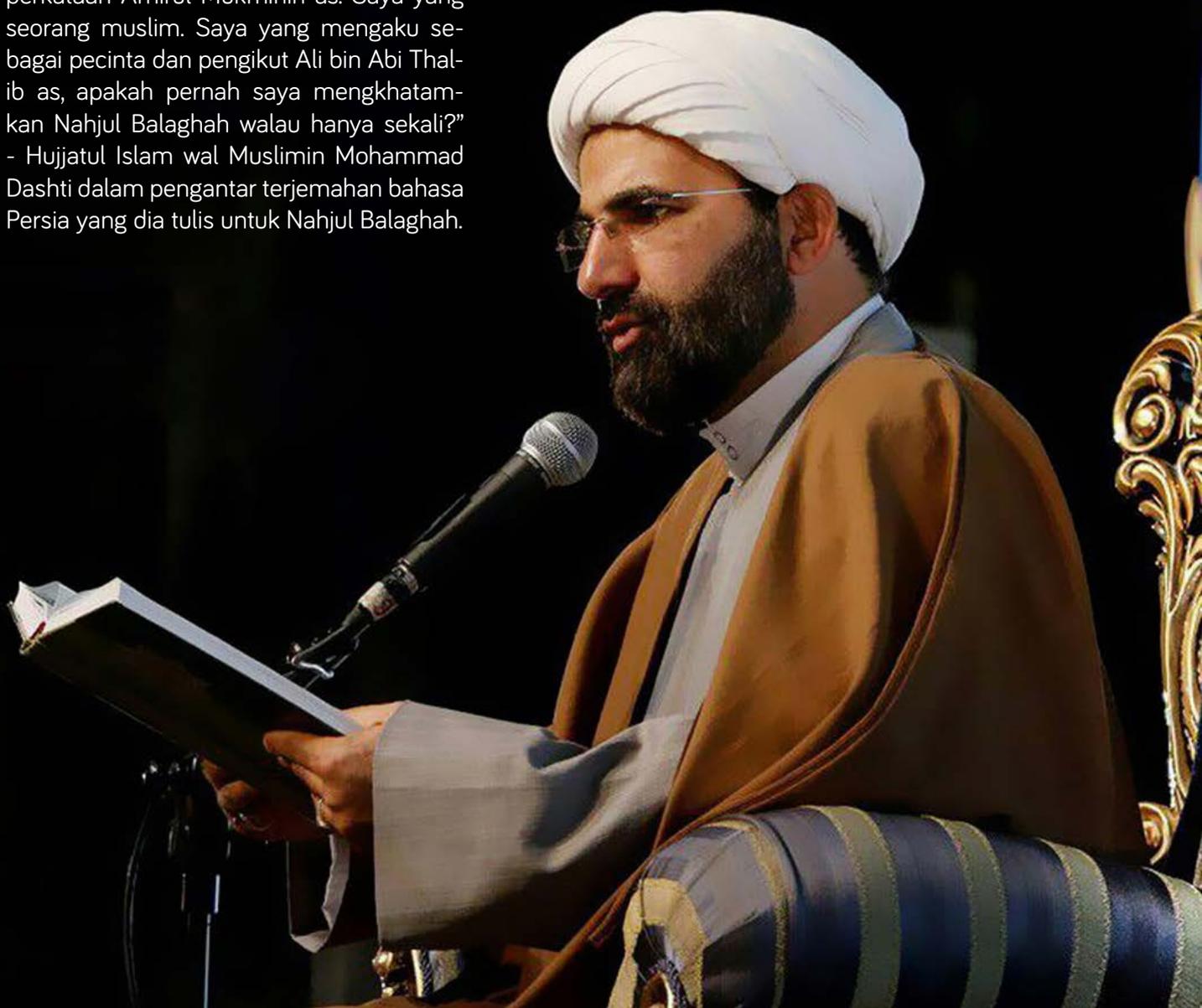
Barangsiapa **yang berprasangka baik padamu**, maka wujudkanlah dan buktikanlah prasangkanya itu

Nahjul Balagha: Kutipan Hikmah 248



# Berkenalan dengan Gerakan ***"Nahdhat Nahjul Balaghah"***

"George Jordac yang merupakan orang Kristen saja mengatakan bahwa ia telah membaca Nahjul Balaghah lebih dari 200 kali saking kuatnya daya tarik yang dimiliki perkataan Amirul Mukminin as. Saya yang seorang muslim. Saya yang mengaku sebagai pecinta dan pengikut Ali bin Abi Thalib as, apakah pernah saya mengkhataamkan Nahjul Balaghah walau hanya sekali?" - Hujjatul Islam wal Muslimin Mohammad Dashti dalam pengantar terjemahan bahasa Persia yang dia tulis untuk Nahjul Balaghah.



Bisa kita bayangkan perasaan yang membuat HI Dashti sampai berkata demikian. George Jordac adalah dosen sastra bahasa Arab di Lebanon. Ia adalah satu diantara sekian orang yang jatuh hati dengan bunga rampai perkataan Sang Pemimp-

in Jin dan Manusia, Ali as. Jordac berkata bahwa Nahjul Balaghah memiliki daya tarik luar biasa yang memantik gairah berapi-apinya sehingga ia mampu mengkhataamkan Nahjul Balaghah sampai lebih dari 200 kali.

Apakah mungkin kita bisa mengkhataamkan Nahjul Balaghah? Meskipun di dalamnya tersaji makrifah Alawi, bukankah itu adalah kitab yang sulit dipahami? Aforismenya yang pendek-pendek saja sudah sukar dipahami.



Photo.aqr.ir

عکس رضوی | علیرضا صفرزاده

Bagaimana dengan surat-suratnya? Apalagi khotbah-khotbahnya yang panjang.

Jawabannya tentu Iya! Setiap orang bisa mengkhhatamkan Nahjul Balaghah. Nahjul Balaghah me-

mang mengandung poin-poin detail yang harus dijelaskan bahkan ditafsirkan seorang ulama. Namun bukan berarti kandungannya sama sekali tak dapat disentuh oleh kita. Nahjul Balaghah merupakan sa-rirati yang manis, komprehensif

dan inspiratif dari ilmu Imam Ali AS yang saat ini sampai ke tangan kita. Boleh jadi lawan bicara Imam as saat itu adalah orang lain, akan tetapi sejatinya pesan-pesan yang disampaikan tidak terbatas hanya untuk mereka. Bukankah ia adalah pintu ilmu Rasulullah? Dimana siapa saja yang hendak memasukinya harus melalui pintunya? Nahjul Balaghah adalah warisan abadi pintu ilmu Rasulullah itu untuk seluruh umat manusia.

Namun sayangnya kita lalai dari harta karun khazanah keilmuan Alawi yang satu ini. Entah karena kita tak memiliki waktu untuk membacanya barang sejenak atau kita masih belum percaya bahwa kitapun dapat menyelami samudera tak bertepi pengetahuan Alawi itu.

Tak perlu khawatir, gerakan yang akan kami perkenalkan dalam kesempatan kali ini memiliki jawabannya! Gerakan itu bernama gerakan Nahdhah Nahjul Balaghah (Kebangkitan Nahjul Balaghah). Gerakan ini diprakarsai oleh salah satu aktivis *Hauzah*, yaitu Hujjatul Islam wal Muslimin Mahdawi Arfa'. Beliau mengawali gerakan ini dari lingkungan terdekatnya dan mengembangkannya hingga ke skala nasional bahkan internasional. Silahkan cek di [www.nahjolbalaghaiha.ir](http://www.nahjolbalaghaiha.ir).

Gerakan ini adalah satu gerakan populer (dari rakyat oleh rakyat, swadaya masyarakat dan non profit) yang berupaya untuk memperkenalkan, menyebarluaskan dan mempromosikan Nahjul Balaghah ke khalayak ramai. Motto dari gerakan ini adalah "Saya juga membaca Nahjul Balaghah". Tujuan dari gerakan ini pada fase pertama adalah pengajaran cara membaca



Nahjul Balaghah secara mudah.

Sejauh ini aktivitas Nahdhat Nahjul Balaghah dapat bilang cukup intens. Mereka mengadakan kajian-kajian Nahjul Balaghah di berbagai masjid, *huseiniyyah* hingga majelis pengajian dari rumah ke rumah di seluruh penjuru Iran. Gerakan ini juga mengirim beberapa eksemplar kitab Nahjul Balaghah lengkap dengan Ustadz dan staff pengajar khusus untuk penyelenggaraan majelis pengkajian Nahjul Balaghah secara gratis di daerah-daerah yang membutuhkan.

Salah satu terobosan yang mereka buat adalah metode mudah untuk mengkhataamkan Nahjul Balaghah. Metode ini telah diterapkan dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh aktivis Nahdhat. Metode ini dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok. Metode ini bertujuan untuk memudahkan pembaca menelaah Nahjul Balaghah. Untuk menyelami kedalamannya tentu membutuhkan arahan dari seorang Ustadz

dan pengajar yang telah mengkaji Nahjul Balaghah secara mendalam. Berikut adalah metode yang direkomendasikan:

### Membaca secara individu:

1. Jika tidak bisa bahasa Arab, baca saja terjemahan Nahjul Balaghah. Download terjemahan bahasa Indonesia disini <http://almawaddah.info/bukuonline/> lalu klik NAHJUL BALAGHA
2. Biasakan setidaknya 10 menit setiap hari sebagai permulaan
3. Mulai dari bagian Aforisme/kutipan hikmah. Karena lebih praktis/aplikatif dan mudah.
  - a. Baca bagian aforisme dari awal hingga akhir sebanyak dua kali.
  - b. Setelah itu baca bagian surat dari bagian palng terakhir hingga yang pertama.
  - c. Baca bagian khutbah dari yang terakhir hingga yang pertama



4. Jangan paksakan diri anda untuk menghafal atau membuat catatan pribadi dari setiap bagian yang anda baca. Tapi jika itu tidak memberatkan, silahkan.

5. Baca dengan perlahan, dalam keindahan bahasa dan kedalaman maknanya. anggaplah diri anda adalah orang yang sedang diajak bicara oleh Imam.

5. Jika anda menemui bagian-bagian yang sulit dipahami atau anda memiliki pertanyaan, tandai bagian tersebut lalu lewat saja. Bisa jadi anda justru menemukan jawabannya di bagian-bagian selanjutnya.

### Membaca secara berkelompok

1. Ajak anggota keluarga, teman dekat atau siapapun yang berminat dalam kegiatan ini.

2. Atur waktunya. Sepakati bersama dan berhentilah sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Ingat, dalam melaksanakan segala sesuatu secara berkelompok, yang paling penting adalah konsistensi. Selama semua anggota konsisten, kegiatan anda akan langgeng dan efektif.

3. Tentukan mekanisme bergantiannya. Siapa yang baca pertama, siapa yang kedua dan seterusnya.

4. Baca Nahjul Balaghah dengan cara yang sudah dijelaskan di bagian individu.

5. Jika ada seseorang dari kelompok tersebut yang memiliki kemampuan/pegetahuan lebih, mintalah ia untuk memantik/menyodorkan pertanyaan provokatif untuk kemudian dicari jawabannya dalam Nahjul Balaghah.

Beberapa catatan:

Bacalah dengan wudhu, bacalah dengan niat yang tulus. Yakinlah bahwa apabila kita benar-benar tulus Allah akan izinkan kita untuk mencicipi makrifat Imam.

Pada fase pertama pembaca tidak diharuskan untuk memahami penjelasan dan tafsiran dari perkataan Imam as. Karena tujuan di fase pertama ini hanya untuk berkenalan dengan kalam Imam as. Teruslah membaca, jika ada yang tidak anda pahami. Tandai dan lewatilah. Bisa jadi anda akan menemukan jawabannya pada bagian-bagian yang lain.

Setelah mengkhataamkan Nahjul Balaghah, anda akan saksikan dan rasakan sendiri bahwa lebih dari 70 persen dari kitab tersebut dapat anda pahami. Tidak seperti apa yang selama ini disampaikan oleh orang-orang bahwa Nahjul Balaghah itu sulit dipahami, terlalu berat dan lain sebagainya.

Coba ulang lagi baca Nahjul Balaghah dari awal. Susuri lagi kata demi katanya. Anda pasti akan merasa lebih memahami daripada putaran pertama. Lanjutkan saja telaaah anda atas kitab ini. Pada putaran kedua, anda mungkin akan tergerak untuk membuat catatan, merenung, membuka buku-buku *syarah* atau bahkan bertanya kepada *Asatidz*. Lanjutkan saja. Jika berminat dan ingin serius, anda bisa mulai menapak ke fase berikutnya: pendalaman.

Untuk fase berikutnya, gerakan ini menyediakan fasilitas berupa staff pengajar. Fase ini tidak mengenal batas waktu. Semakin alim sang pengajar, bisa jadi semakin dalam pula penggalian makna yang dilakukan atas satu poin pembahasan. Namun pada dasarnya, yang menjadi tujuan utama gerakan ini, adalah membuat masyarakat untuk melangkahkan kakinya pada fase pertama. Yaitu bersentuhan langsung dengan kalam Imam as. Siapapun dia dan dimanapun dia berada.

Tertarik menjadi bagian dari gerakan ini? Jika ya, katakan "Saya juga baca Nahjul Balaghah!"

**Berhati-hatilah! Sesungguhnya Allah  
menutupi aib-aib** seseorang seakan-akan  
ia telah mengampuninya.

Nahjul Balagha: Kutipan Hikmah 30



مَنْ نَهَجَ الْبَلَاغَةَ مِنْ خَوَانِهِمْ  
I READ NAHJ AL-BALAGHA  
SAYA BACA NAHJUL BALAGHA

## Sang putra Ka'bah

By. Ali Hadi Demak

Kilasan sejarah masa lalu, seolah ber-  
ulang lagi dipelupuk mataku.  
Kisah yang ditulis oleh sejarah dengan  
tinta emasnya.  
Peristiwa nan agung, semenjak kelahi-  
ran Nabiyyul ummi.  
Apa kau temukan, manusia dipersilahkan  
untuk lahir di rumah-Nya.  
Tak akan pernah kau temukan seorang  
pun, kecuali dia!  
Dialah yang dipilih Sang Maha, sebagai  
penerus Muhammad.  
Dialah sang jawara laga, dalam setiap  
peperangan.  
Dialah pendamping hidup Az-Zahara,  
yang dinikahkan Tuhan.  
Dialah yang namanya bersanding di  
Arsy bersama Tuhan dan utusan-Nya.  
Dialah neraca beriman atau tidaknya  
seseorang hamba Tuhan.  
Dialah yang mengetahui dzhahir dan  
batinny Al-Quran.  
Dialah yang namanya kan selalu abadi  
sepanjang masa.  
Dialah dermaga tempat berlabuhnya  
seluruh sifat mulia.  
Dialah sang putra Ka'bah, Ali Bin Abi  
Thalib as.

## Kelahiran yang Dibanggakan

By. Z.K

Di pertengahan Rajab, purnama bertaruh  
pada angin  
Tentang sebuah nama, yang sebentar lagi  
akan lahir  
Tidak akan ada yang seindah ia  
Kemudian angin bertaruh pada awan  
Tentang sebuah nama, yang telah membu-  
ka mata  
Tidak akan ada yang selembut ia  
Lalu awan bertaruh pada hujan  
Tentang seorang hamba, yang bersimpuh  
tenggelam di mihrabnya  
Tidak ada yang sederas tangisnya  
Hujan pun bertaruh pada batu  
Tentang seorang ksatria, singa medan laga  
Tiada yang setangguh ia  
Mengangkat khaibar dengan satu tangan  
satu hentakan  
Ka'bah diam-diam paling jumawa  
Bayi yang dibicarakan purnama, awan dan  
hujan  
malam ini lahir di pelukannya  
Dua Fathimah membersamai bergantian  
Dua Hasanain meneruskan penjagaan beri-  
ringan  
Kufah dan Najaf, dua kota yang kultus karna  
kehadiran dan kematian

# Nantikan

Buletin Digital triwulan HPI-Iran edisi selanjutnya yang akan terbit pada bulan Agustus 2020.

Kritik dan saran dari pembaca dapat disampaikan ke email: [redaksibuletinhpiiran@gmail.com](mailto:redaksibuletinhpiiran@gmail.com)





# Selayang Pandang HPI Iran

Bulan Mei tahun 2000 merupakan momentum penting bagi para talabeh (sebutan untuk pelajar Hauzah) Hauzah Ilmiah di Iran. Di bulan itu lahir sebuah Organisasi Pelajar Indonesia terbesar di Republik Islam Iran, yang kelahiran dan keberadaannya tidak saja berangkat dari prinsip-prinsip kebutuhan sosial, juga sebagai wadah untuk membangun sebuah kesadaran organisme secara kolektif.

Berangkat dari prinsip itu, salah satu pelajar memunculkan sebuah gagasan untuk membentuk sebuah wadah bagi pelajar melalui cara yang sangat praktis dan demokratis. Langkah pertama yang dilakukan adalah melalui penjajakan dengan mengedarkan surat pernyataan tanda persetujuan untuk didirikannya wadah tersebut. Dalam proses ini, hasilnya hanya sedikit yang membubuhkan tanda tangan surat edaran tersebut. Meski dengan jumlah relatif sedikit itu, namun ketika diadakan sebuah "referendum", hasilnya sangat mengejutkan. Mayoritas mutlak pelajar (putra) menandatangani surat tanda pernyataan

yang dibagikan. Dari jumlah 45 pelajar putra saat itu, 41 orang membubuhkan tanda-tangan persetujuan.

Dari hasil referendum itu, beberapa orang yang mempunyai komitmen dalam permasalahan keorganisasian kemudian bergerak merealisasikan keinginan bersama tersebut. Disusunlah langkah-langkah struktural dengan membentuk Steering Committee (SC). SC kemudian mengadakan sebuah Lokakarya untuk membahas masalah keorganisasian pelajar. Setelah mengalami beberapa kali penundaan, Lokakarya itu akhirnya berhasil digelar pada tanggal 18 Agustus tahun 2000.

Lokakarya itu menghasilkan sebuah Badan Pekerja (BP) yang beranggotakan lima orang untuk menyusun Draft Tata Tertib Musyawarah Anggota, AD/ART, Mekanisme Pemilihan Ketua, Job Deskripsi, serta Garis-Garis Besar Program Kegiatan Organisasi. Forum pada saat itu menyepakati Ustaz Abdullah Beik, Ustaz Ibrahim al-Hab-

syi, Ustadz Thaha Musawa, Ustadz Otong Sulaeman, dan Ustadz Mukhtar Lutfi sebagai anggota BP. Mereka terpilih melalui voting. Setelah BP terbentuk, mereka menggelar dua kali pertemuan intensif pada tanggal 21 dan 23 Agustus pada tahun yang sama. Seluruh draft sebagaimana yang diamanatkan dalam Lokakarya berhasil diselesaikan dan diajukan ke forum umum. Maka, proses pembentukan organisasi pun memasuki babak baru yang paling signifikan dan menentukan.

Tepatnya hari Jumat, 25 Agustus 2000. Dilihat dari daftar hadir Musyawarah Anggota, tercatat 40 pelajar hadir dalam Musyawarah Anggota. Artinya, dari seluruh penanda tangan surat pernyataan, hanya satu orang yang tidak hadir. Mereka semua menjadi saksi sekaligus pelaku sejarah yang sedang berlangsung. Lewat rangkaian sidang yang maraton, alot, menegangkan, sekaligus melelahkan (dimulai jam 8 pagi sampai jam 9 malam), Musyawarah berhasil menyusun AD/ART dan memilih tiga orang sebagai anggota Presidium sebagai berikut; Ustadz Ibrahim al-Habsyi, Ustadz Thaha Musawa, dan Ustadz Abdullah Beik. Untuk membuat nama organisasi dan logo, dilakukan melalui proses demokrasi dengan membuat perlombaan pembuatan nama dan logo sekaligus yang diedarkan ke seluruh pelajar. Seminggu kemudian, akhirnya disepakati nama Organisasi yang bernama Himpunan Pelajar Indonesia yang disingkat (HPI) dan menyepakati logo resmi yang saat ini menjadi lambang HPI. Waktu terus bergulir, kegiatan terus berlangsung, namun pada saat yang sama, berbagai kendala terus menghadang. Secara umum, kendala itu ada dua, pertama, muncul pemahaman falas tentang organisasi dan penentangan eksistensi HPI dengan berbagai alasan.

Kedua, alasan tersitanya waktu belajar, yang dihabiskan untuk kegiatan organisasi. Tetapi, semua itu justru membuat organisasi HPI bertambah matang dan terus membangun kesadaran kolektif organisme bagi anggotanya. Saat ini HPI sudah berumur 19 tahun lebih, yang artinya selama perjalanan itu tentu banyak penyempurnaan- penyempurnaan baik dari sisi AD/ART maupun sistem keorganisasiannya. Dan yang terpenting dari itu semua adalah, sel-sel organisme kehidupan organisasi sudah “ternikahkan” secara batin dengan para anggotanya. Dan selama 19 tahun eksistensinya itu, HPI bukan hanya sekedar menjadi wadah dan majlis ilmu saja, tetapi di dalamnya terdapat kumpulan nilai-nilai kehidupan yang stabil dan tempat bagi tumbuh kembangnya nuansa kepekaan rasa terhadap setiap gejala dan getar kehidupan sosial. Dengan demikian, bagaimana mungkin kita bisa membayangkan “bubarinya” sesuatu yang sama sekali tidak dipersatukan oleh sel-sel organisme asing, tetapi oleh kedalaman batin. Bisakah kita menceraikan pertautan batin ini?! *Vivat HPI!* []



# HIMPUNAN PELAJAR INDONESIA (HPI) IRAN



[www.hpiiran.com](http://www.hpiiran.com)



follow @hpiiran



[hpiiranmedia@gmail.com](mailto:hpiiranmedia@gmail.com)



+98 905 915 6293



55m Ammar Yaser St. 12 Kuche-e  
Arabeston, Bazar, 9 Branch, No:  
11-13, Qom, Republik Islam Iran



- INTELEKTUAL
- SUDUT OPINI
- STUDI DI IRAN
- LINGKAR INSPIRASI
- EVENTS



HIMPUNAN PELAJAR INDONESIA